

**PENDEKATAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM  
MEMBANGUN KOMUNIKASI  
(Studi Kasus di Balai Pelayanan dan Penyantunan  
Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosal Islam (S.Sos.)  
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam

**Oleh:**

**ANGGI SAPUTRA**  
**NIM. 1416323212**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN BENGKULU  
2019 M/1440**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama Anggi Saputra : NIM 1416323212 dengan berjudul

**“Pendekatan Bimbingan keagamaan Dalam Membangun Keakraban (Studi khusus di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu)”.**

Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas

Usuhluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasah/skripsi Fakultas Usuhluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 22 Februari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



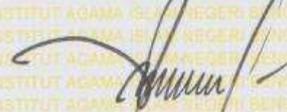
Dr. Suwarjin, MA

Syukraini Ahmad, MA

NIP : 19690402 199903 1 004

NIP : 197809062009121002

Mengetahui  
Ketua Jurusan Dakwah



Dr. Rahmat Ramadhani, M.Sos.i

NIP : 19830612 200912 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama Anggi Saputra NIM 1416323212 yang berjudul “Pendekatan Bimbingan keagamaan Dalam Membangun keakraban (Studi khusus di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu)” telah diujikan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 8 Maret 2019

Dan dinyatakan **LULUS** dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam



**Dr. Subrhan, M.Pd**  
NIP. 196802191999031003

**Tim Sidang Munaqasyah**

**Ketua**

**Dr. Murkilim, M.Ag**  
NIP : 19590917 199303 1 002

**Skretaris**

**Svukraini Ahmad, MA**  
NIP : 19780906 200912 1 002

**Penguji I**

**Drs. M Nur Ibrahim, M.Pd**  
NIP : 19570810 199103 1 003

**Penguji II**

**Moch. Dahal, M.Si**  
NIP : 19750526 200912 1 001

## MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ  
اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Jika kamu bersungguh-sungguh, kesungguhan untuk kebaikanmu sendiri.” ( Q.S Al-Ankabut : 6 )

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamin.akhirnya aku telah sampai pada pengujung dari perjuangan selama ini.dan dalam kesempatan ini akan aku persembahkan sebuah karya sederhana ini;

- Ibuku (Mina Asrah) penyemangatu pelindungku yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, serta semangat yang selalu mengajarku kebaikan.engkau selalu mengiringi langkahku ibu dengan doa-doa tulusmu, bimbinganmu dan nasehatmu sangat berguna bagiku karna tampamu aku bukan siapa-siapa terimakasih ibu
- Bapakku (Daswan) seorang pahlawan berkuda putih yang selalu menjadi semangatku yang masih aku rasakan saat ini, kata-katamu, amanahmu masih aku ingat sampai saat ini masih tersimpan rapi di sanubariku untuk meraih cita-citaku dan kesuksesanku terimakasih bapak,
- Buat saudara-saudaraku, Serika,Sarila, Eva Puspita,Teris Satriawan, Mimi, Nora, Ici terimakasih yang terdalam karna selalu memberikan motivasi, semangat, dan bantuan untuk meyelesaikan studi ku ini.
- Semua keluarga besar tanpa terkecuali.
- Orang-orang terspesial, Sahabat sekaligus saudaraku Likhe Netriani Janita, Andi Maryanto, Venni Sulastriana, Desmay Rahayu, Ana Diana, Diana, Renal, Ari, Yeti, yang selalu mendukung dan memotivasi dalam menyelsaikan studi ku ini, membantu saat susah senang, mengisi setiap kekurangan, selalu menciptakan kegembiraan, semoga kita semua selalu berbahagia.
- Teman seperjuangan terkhusus program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Usuhluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
- Dan untuk Almamater kebanggaanku.
- Buat bangsa, negara, agama

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Skripsi ini dengan judul “Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Membangun keakraban (Studi Kasus di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu)” adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapat gelar Akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali hal-hal tertentu yang disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, 22 Februari 2019

Saya Yang Menyatakan,

  
**ANGGI SAPUTRA**  
NIM : 1416323212

## ABSTRAK

Anggi Saputra NIM : 1416323212, 2018. Pendekatan Bimbingan keagamaan dalam Membangun Komunikasi (Studi khusus di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu).

Tujuan dari penelitian ini ialah: untuk mengetahui bagaimana pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu, bagaimana implikasi pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu, efektivitas implementasi pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu, telah dilakukan berbagai usaha dengan kegiatan ceramah, tanya jawab, praktek sholat, mengaji serta mengajarkan melalui keteladanan dan memberikan contoh, dilakukan namun perlu ditingkatkan lagi karena dapat meningkatkan komunikasi dalam antar penghuni panti melalui bimbingan keagamaan ditanamkan untuk saling menghormati menghargai serta menghindari pertengkaran agar terjalin komunikasi yang baik. Implikasi pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu perlu dilakukan berbagai program agar dapat meningkatkan komunikasi antar lansia. Efektivitas implementasi pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu, bimbingan keagamaan dalam meningkatkan komunikasi lansia dengan melibatkan para petugas panti dan pejabat struktural pengurus panti

**Kata Kunci: Pendekatan, Bimbingan keagamaan, Komunikasi**

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan, kesehatan, kesempatan dan kemudahan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan proposal saya yang berjudul **Pendekatan Bimbingan keagamaan Dalam Membangun Komunikasi (Studi khusus di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu)** ini dengan baik, meskipun masih banyak kekurangan didalamnya. Oleh karena itu, saya berharap adanya kritik, saran dan usulan demi perbaikan proposal yang telah saya buat di masa akan datang, mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa saran yang membangun.

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin. M,M.Ag., MH, selaku rektor IAIN Bengkulu
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah banyak membantu memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran diperkuliahan, sehingga memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Suwarjin, MA selaku Pembimbing 1 yang sudah membantu mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.
5. Bapak Syukraini Ahmad, MA selaku Pembimbing 11 dan juga telah membimbing dalam proses penyelesaian skripsi sampai selesai.

6. Petugas Pengurus dan Lansia Penghuni Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) provinsi Bengkulu.
7. Semua teman-teman sejawat dan seperjuangan yang telah mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan ini skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan baik dari segi isi, penyusunan maupun tehnik penulisan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini dan perbaikan-perbaikan dimasa akan datang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, Februari 2019

Penulis

**ANGGI SAPUTRA**  
**NIM. 1416323212**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah. ....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Teori Bimbingan Keagamaan .....	12
1. Pengertian Pendekatan .....	12
2. Pengertian Bimbingan.....	13
3. Bimbingan Keagamaan .....	14
4. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan .....	15
5. Teori Bimbingan Keagamaan .....	16
6. Tehnik-tehnik Bimbingan Keagamaan .....	16

7. Pendekatan Bimbingan Keagamaan.....	17
8. Keistimewaan Bimbingan dan Penyuluhan Keagamaan .....	20
9. Tahapan-tahapan Bimbingan Keagamaan.....	21
10. Fungsi Bimbingan Keagamaan .....	24
B. Konsep Teori Komunikasi .....	25
1. Pengertian .....	25
2. Karakteristik Komunikasi.....	27
3. Komunikasi Positif .....	28
4. Ayat Tentang Komunikasi.....	29
5. Ciri-ciri Komunikasi.....	30
C. Konsep Lansia.....	31
1. Pengertian Lansia .....	31
2. Pembagian Lansia .....	32

### **BAB III Metode Penelitian**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	35
C. Jenis dan Sumber Data .....	36
D. Informan Penelitian .....	37
E. Tahapan Penelitian .....	38
F. Teknik Pengumpulan Data .....	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
H. Tehnik Keabsaan Data .....	43

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Diskripsi Wilayah .....	45
1. Sejarah Balai Pelayanan dan Penyantunan Usia Lanjut Bengkulu.....	45
2. Sarana dan Prasarana.....	48
3. Visi dan Misi .....	50

4. Penghuni BPPLU.....	51
5. Jenis dan Sasaran dan Pelayanan.....	51
6. Persyaratan Menjadi Klien .....	53
7. Struktur Organisasi.....	54
8. Program dan Kegiatan Pelayanan.....	55
B. Data Informan Penelitian .....	59
C. Hasil Penelitian .....	60
1. Pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu .....	60
2. Implikasi pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu .....	72
3. Efektivitas implemntasi pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.....	75
D. Pembahasan .....	83

#### **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	88

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.<sup>1</sup>

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan, hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingannya.<sup>2</sup>

Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut

---

<sup>1</sup> Rocman Natawidjaja, Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok 1, (Bandung: Diponogoro, 1987), h. 31

<sup>2</sup> Bimo Wagito, Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier), Yogyakarta: ANDI, h. 6

berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, sasaran bimbingan dan penyuluhan adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman, dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehinggadapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan yang lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah rasul.<sup>4</sup>

Bimbingan Keagamaan yang dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Sebenarnya tujuan bimbingan keagamaan harus relevan dengan dasar pelaksanaannya, yakni mendasarkan pada pandangan terhadap hakekat manusia selaku makhluk individual, sosial dan makhluk susila. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya harus memenuhi kriteria tertentu, yakni dengan taqwa kepada Allah SWT. Kemudian sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kecendrungan untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang di

---

<sup>3</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon, 1982), h. 1.

<sup>4</sup> Bimo Wagito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta: ANDI, h. 6

sekelilingnya. Dalam rangka untuk menumbuhkan sikap sosial, maka pengasuh panti perlu member pertolongan dengan cara menanamkan pendidikan sosial. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka Aqidah Islam yang berbentuk ajaran-ajaran dan hukum-hukum Agama.<sup>5</sup>

Lanjut Usia menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi didalam kegidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai seszjak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditanda dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, pengelihatatan semakin memburuk, gerakan lambat dan figur tubuh yang tidak proposial. Usia lanjut adalah suatu yang harus diterima sebagai suatu kenyataan dan fenomena biologis. Kehidupan itu akan diakhiri dengan proses penuaan yang berakhir dengan kematian.<sup>6</sup>

Masa lanjut usia adalah masa di mana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Pada kenyataannya tidak

---

<sup>5</sup> Arifin, dan Kartikawati, Materi Pokok Bimbingan dan Konseling, Direktorat Jendral Pembina Kelembagaan Agama Islam, Jakarta: 1995. h. 7

<sup>6</sup> Kh. id Mujahidullah, *Keperawatan Geriatrik Merawat Lansia Dengan Cinta dan Kasih Sayang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1-5.

semua lanjut usia mendapatkannya. Berbagai persoalan hidup yang menimpa lanjut usia sepanjang hayatnya seperti merasa dirinya tidak berguna, kurang mendapat perhatian, merasa diasingkan, sehingga mereka berpikir bahwa dirinya tidak ada gunanya lagi dan hanya menjadi beban bagi orang disekelilingnya.<sup>7</sup>

Sikap keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama. Apabila telah terpolakan dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif. Kepercayaan bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik, maka timbulah perasaan suka terhadap agama. Di dalam sikap keagamaan antara komponen-komponennya selalu berhubungan erat. Seorang yang melakukan amal keagamaan, karena ia terlebih dahulu sudah mengetahui dan meyakini bahwa agama itu baik dan benar, serta mempunyai perasaan senang terhadap agama. Masing-masing komponen tidak bias berdiri sendiri namun saling berinteraksi sesamanya secara kompleks.<sup>8</sup>

Balai pelayanan dan penyantunan lansia terdiri dari 60 orang penghuni yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Pagar Dewa Provinsi Bengkulu pelaksanaan bimbingan keagamaan warga lanjut usia

---

<sup>7</sup> Akhmadi, "Permasalahan Lanjut Usia," artikel diakses pada 01 Juni 2017 dari <http://www.G:/326-permasalahan-lanjut-usia-lansia.html>

<sup>8</sup> Ramayulis, Psikologi Agama, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, h. 112-113.

Dilakukan dengan cara mengajak mereka untuk datang ke masjid, lalu dijelaskan tentang agama islam berdasarkan sub tema perminggunya selain itu pelaksanaan sholat berjamaah dan mengaji serta ceramah agama masih kurang optimal dilakukan.<sup>9</sup>

Melalui pendekatan bimbingan dan konseling keagamaan tersebut di harapkan dapat membantu para lansia menajamkan hati nurani, menghidupkan perasaan dan mengingatkan hati. Dengan demikian pendekatan bimbingan dan konseling berbasis agama merupakan solusi yang tepat bagi para lansia untuk menghabiskan masa tuanya. Dalam Konteks bimbingan dan konseling keagamaan, para lansia di ajak untuk menyadari kembali eksistensi dirinya sebagai hamba Allah SWT.

Para Lansia juga sering mengalami konflik antara sesama lansia. Alasannya pun beraneka ragam. Ada yang karena salah paham, sesama lansia ada yang malas dan kesulitan dalam berkomunikasi. Kegiatan pembinaan yang dilakukan pihak pengelola di antaranya memberikan pembinaan keagamaan sesuai dengan agama yang dianut para lansia. Kesulitan-kesulitan yang perlu diperhatikan ialah mengingat para lansia sudah memiliki keterbatasan secara

---

<sup>9</sup> Wawancara Pengurus Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Bapak Kholik , tanggal 23 Februari 2018

fisik. Maka dalam hal berkomunikasi akan sedikit mengalami hambatan saat berinteraksi.<sup>10</sup>

Permasalahan yang ditemukan peneliti di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu, bahwa penghuni balai pelayanan dan penyantunan lansia sebanyak 60 orang terdiri dari latar belakang yang berbeda baik, suku, budaya, maupun kebiasaan hidup sehari-hari. Mereka diharuskan berinteraksi antar lansia, namun dalam melakukan komunikasi karena perbedaan latar belakang sering menimbulkan beberapa permasalahan diantaranya perasaan lansia yang lebih sensitif membuat lansia mengalami hambatan dalam melakukan komunikasi atau keterbatasan dan kurang terbuka dalam melakukan komunikasi dapat menyebabkan lansia menjadi kurang dalam melakukan adaptasi sehingga perlu dilakukan pembinaan keagamaan pada lansia agar lansia dapat lebih baik dalam menjalin komunikasi serta dapat mengisi waktu dengan kegiatan keagamaan pada lansia di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.<sup>11</sup>

Berdasarkan observasi di atas, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang **“Pendekatan Bimbingan keagamaan Dalam Membangun Komunikasi (Studi khusus di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Kholik selaku Penanggung Jawab Pembinaan Keagamaan, pada tanggal 4 Agustus 2018. Jam 15.00 WIB

<sup>11</sup> Observasi di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tanggal 4 Agustus 2018 Jam 15.00 WIB

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan permasalahan yang dibahas dalam karya ilmiah ini yaitu :

1. Bagaimana pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu?
2. Bagaimana implikasi pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu?
3. Efektivitas implementasi pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu?.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas pembahasannya maka penelitian yang berjudul Pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu ini dibatasi bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai bimbingan mengaji, sholat dan mengikuti kegiatan ceramah.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu?
2. Untuk menjelaskan implikasi pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu?
3. Untuk menjelaskan efektivitas implemntasi pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu?.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis maupun sistematika.

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memberikan masukan terhadap ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling khususnya mengenai Pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.

##### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini berguna untuk:

- a. Bagi peneliti hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.
- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri khususnya prodi Bimbingan dan konseling Islam hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan Pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.
- c. Bagi Panti Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu, hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan bimbingan keagamaan yang telah dilaksanakan dan dijadikan sebagai bahan evaluasi.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti mencari dan peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir sama yaitu :

Rusdiyono menulis skripsi “Bimbingan Keagamaan (Studi Pengajian ibu di musholla Nurul Huda Ambarrukmo, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)”, dalam tulisannya yang berfokus pada bimbingan keagamaan meliputi: bina umat (pembinaan pada materi ibadah khususnya

sholat dan materi zikir), Muhaddhoroh (ditekankan pada materi akhlak, ibadah dan keimanan), tadarus Al-Qur'an (pengkajian ayat Al-Qur'an secara mendalam), dan pengajian itu sendiri difokuskan pada latihan membaca Al-Qur'an disertai Tajwid.<sup>12</sup>

M. Fariq Zainal dalam skripsi yang berjudul "Pembinaan Agama Islam Terhadap Para Manula dipanti Wredha Budhi Dharma Semarang". Dalam penelitian M. Fariq Zainal ini, Obyek penelitiannya permasalahan keagamaan pada manula (manusia lanjut usia) dan usaha penanganannya. Subyek dalam penelitian ini adalah para manula dan konselor di panti Werdha Budhi Dharma Semarang.<sup>13</sup>

Nishfi Fauziah Rochman dalam Skripsinya yang berjudul "Bimbingan Keagamaan bagi diafabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta". Membahas tentang proses dan pelaksanaan Bimbingan Keagamaan pada anak tuna grahita. Hasil dari pelaksanaan ini adalah anak yang diberi bimbingan dapat mengontrol emosi, dapat belajar untuk mandiri, serta sopan terhadap orang lain.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Rusdiyono, Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia (Studi Pengajian Ibu-ibu di Musholla Nurul Huda Ambarukmo, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta), skripsi diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009),

<sup>13</sup> M. Fariq Zainal, Pembinaan Agama Islam Terhadap Para Manula di Panti Wredha Budhi Dharma Semarang, Skripsi, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002),

<sup>14</sup> Nishfi Fauziah Rochman, "Bimbingan Keagamaan Bagi Diafabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta". Tidak skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015),

Dari penelitian di atas jelas bahwa tidak ada yang sama dengan yang akan peneliti lakukan yaitu pendekatan kualitatif yang akan meneliti mengenai Pendekatan Bimbingan keagamaan Dalam Membangun Komunikasi (Studi khusus di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu)”, kesimpulannya sama-sama membahas bimbingan keagamaan, perbedaan pada penelitian terdahulu tidak dilakukan penelitian tentang efektifitasnya sedangkan dalam penelitian ini dilakukan ini dikaitkan dengan 2 hal tersebut.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari 5 Bab, yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Landasan Teori, BAB III Metode Penelitian. Bab IV hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab V Kesimpulan dan Saran Masing-masing bab memiliki subbab dengan garis besar isinya sebagai berikut, yaitu :

BAB I Berisi pendahuluan. Pada bab ini diuraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.

BAB II Memaparkan Landasan Teori. Pada bab ini diuraikan beberapa penjelasan yaitu Landasan Teori.

BAB III Memaparkan metodologi penelitian yang memaparkan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Teknik sampling, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Variabel Penelitian

dan Defenisi Operasional, Teknik Analisis Data.

Bab IV Tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi deskripsi wilayah penelitian, penyajian data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Tentang penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori Pendekatan Bimbingan Keagamaan**

##### **1. Pengertian Pendekatan**

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana. Artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendekatan, sebagai sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum dan perlu dipelajari lagi.

---

<sup>15</sup> Wina Senjaya. Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2008). h 127

## 2. Pengertian Bimbingan

Pada prinsipnya bimbingan adalah pemberian pertolongan atau bantuan. Bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.<sup>16</sup>

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>17</sup>

Adapun yang menjadi tujuan dari bimbingan dan konseling adalah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang. Mengembangkan

---

<sup>16</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Koseling (studi & karier)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), Cet. Ke- 3, h. 5.

<sup>17</sup> Deni febrini, *Bimbingan Konseling*, (depok sleman yogyakarta: Teras, 2011), h 6

seluruh kekuatan dan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, serta lingkungan. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, prnyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.<sup>18</sup>

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyessuaian yang bijaksana. Bantuan itu atas dasar demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan tetapi harus dikembangkan.<sup>19</sup>

### **3. Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan Keagamaan diartikan sebagai aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (al-Qur’an dan sunah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh

---

<sup>18</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*, ( Bandung :PT Refika Aditama, 2007.) h 7

<sup>19</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*,( Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009) h 95

kebahagiaan yang sejati dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Bimbingan Keagamaan yang dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Sebenarnya tujuan bimbingan keagamaan harus relevan dengan dasar pelaksanaannya, yakni mendasarkan pada pandangan terhadap hakekat manusia selaku makhluk individual, sosial dan makhluk susila. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya harus memenuhi kriteria tertentu, yakni dengan taqwa kepada Allah SWT. Kemudian sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kecendrungan untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam rangka untuk menumbuhkan sikap sosial, maka pengasuh panti perlu member pertolongan dengan cara menanamkan pendidikan sosial. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka Aqidah Islam yang berbentuk ajaran-ajaran dan hukum-hukum Agama.<sup>21</sup>

#### **4. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan**

Fungsi utama bimbingan keagamaan yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual

---

<sup>20</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013), h. 22

<sup>21</sup> Arifin, dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, Direktorat Jendral Pembina Kelembagaan Agama Islam, Jakarta: 1995. h. 7

(keyakinan).Islam memberi bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan Assunnah.<sup>22</sup>

Tujuan bimbingan keagamaan adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffa, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum -hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>23</sup>

## **5. Teori Bimbingan Keagamaan**

Menurut Hamdani Bakran, fungsi utama bimbingan keagamaan yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan).Islam memberi bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan Assunnah.<sup>24</sup>

## **6. Tehnik-tehnik Bimbingan Keagamaan**

Menurut Hamdani Bakran, Teknik Bimbingan Keagamaan dibagi menjadi 2, yaitu : Pertama, teknik yang bersifat lahir, yaitu dengan

---

<sup>22</sup> Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam* , (Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2001), h. 218

<sup>23</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, h. 207

<sup>24</sup> Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2001, hlm. 218

menggunakan Tangan dan Lisan. Dalam penggunaan tangan tersirat beberapa makna antara lain : a). dengan menggunakan kekuatan, power atau otoritas. b). keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras. c). sentuhan tangan. Sedangkan teknik dengan menggunakan lisan memiliki makna yang kontekstual yaitu : a). Nasehat, wejangan, himbauan, dan ajakan yang baik dan benar. b). pembacaan doa atau berdoa dengan menggunakan lisan.<sup>25</sup>

Kedua, teknik yang bersifat batin, yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan. Namun tidak ada usaha dan upaya yang keras secara kongkrit seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Oleh karena itu Rasulullah SAW mengatakan bahwa melakukan perbaikan dan perubahan dalam hati saja merupakan selemah-lemahnya iman.<sup>26</sup>

## **7. Pendekatan Bimbingan Keagamaan**

### **a. Pengertian**

Bimbingan Keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, PT Bina Rena Pariwisata, Jakarta, 2000, h. 76

<sup>26</sup> Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2001, h. 218

<sup>27</sup> Aunurr Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Press Yogyakarta, Yogyakarta, 1994), h. 61

Bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik. Hakikat bimbingan keagamaan adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepada individu untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.<sup>28</sup>

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's Book of Education* 1955, yang menyatakan: *guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial).<sup>29</sup>

Penguatan Agama Melalui Nasihat dan Bimbingan Konseling Islam.

بِئْسَ مَا كَتَبَ بِهِ «إِلْمَنْ قَالَ فَلْنَدُ» الدِّينُ النَّصِيحَةُ «قَالَ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّ النَّبِيَّ  
53 ص / 1 ج - ملسم حي حص . «وَلِرَّسُولِهِ وَلِأَيْمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

<sup>28</sup> Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1994, h.94

<sup>29</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h. 3

Artinya: “hak seorang muslim pada muslim lainnya ada enam: jika berjumpa hendaklah memberi salam; jika mengundang dalam sebuah acara, maka datangilah undangannya; **bila dimintai nasehat, maka nasehatilah ia**; jika memuji Allah dalam bersin, maka doakanlah; jika sakit jenguklah ia; dan jika meninggal dunia, maka iringilah ke kuburnya.” (HR Muslim)

Qaulan Baligha (tepat sasaran, komunikatif, to the point, mudah dimengerti)

Qs. An-Nisa ayat 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.<sup>30</sup>

Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik)

Qs. Al-Ahzab ayat 32

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk

<sup>30</sup>Departemen Agama RI AL-HIKMAH, Al-qur'an dan terjemahan, (Bandung: Diponegoro), h. 77

dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.<sup>31</sup>

Agama memiliki pengertian sebagai berikut:“agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu, agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dengan masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.<sup>32</sup>

Menurut Prayitno dalam Sukardi, menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar individu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yaitu (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Departemen Agama RI AL-HIKMAH,... h. 418

<sup>32</sup> Djalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010), h.12

<sup>33</sup> Dewa Katut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah,Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 37

Kata keagamaan mengandung arti segala baik berupa kegiatan-kegiatan berupa pendidikan, bimbingan atau pun bimbingan yang berhubungan dengan agama. Sehingga dapat dipahami bahwa bimbingan keagamaan merupakan suatu proses kegiatan untuk mempelajari hal-hal yang baru atau memperkaya hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan hidup yang berhubungan dengan agama.

#### **8. Keistimewaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama**

Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan masa sekarang dan masa depan.<sup>34</sup>

1. Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah - masalah dalam kehidupan keagamaan.
2. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, dan

---

<sup>34</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 19.

3. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.<sup>35</sup>

## **9. Tahapan Bimbingan Keagamaan**

Teori yang peneliti ambil merupakan teori tahap-tahap Bimbingan dan Konseling Islam secara umum, dikarenakan peneliti tidak menemukan teori yang menjelaskan secara rinci tentang bimbingan konseling untuk meningkatkan religiusitas. Bimbingan konseling Islam dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan. Seperti posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu patuh dan tunduk kepada-Nya, tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang masing-masing sesuai ketentuan Allah dan sekaligus beribadah kepada-Nya, fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia berupa iman dan taat kepada-Nya, iman bukan hanya diakui dengan mulut, ada hikmah dibalik musibah, ibadah, dan syari'ah yang ditetapkan Allah untuk manusia, suatu keharusan menanamkan aqidah kepada anak sejak dini, ada setan yang selalu berupaya

---

<sup>35</sup> Aunurr Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Press Yogyakarta, Yogyakarta, 1994, h. 6

<sup>36</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 214.

menyesatkan manusia dari jalan Allah. Tugas konselor. hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntunan agama.

- b. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Dalam hal ini konselor mengingatkan kepada individu bahwa: untuk selamat dunia akhirat maka ajaran agama harus dijadikan pedoman untuk setiap langkahnya, serta mengingat ajaran agama itu amat luas maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media. Peran konselor dalam tahap ini adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.
- c. Mendorong dan membantu individu memahami dan pengamalan iman, Islam, dan ikhsan. Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah mahdhoh dan ghairu mahdhoh.
  - 1) Aktualisasi rukun iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti hanya beribadah kepada Allah, beribadah dengan niat yang tulus, menyerahkan semuanya kepada Allah, mematuhi apa yang diajarkan Allah melalui Al-Quran, mematuhi apa yang diajarkan Rasulullah dan seterusnya.

- 2) Aktualisasi rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti meninggalkan segala macam bentuk syirik, mengamalkan syaria'at yang dibawa oleh Rasulullah saw, mendirikan shalat wajib dan sunah secara benar, ikhlas infaq, zakat, dan shadaqah Melaksanakan puasa wajib dan sunah secara benar, menunaikan ibadah haji sesuai ajaran agama
- 3) Aktualisasi Ikhsan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti selalu berbicara dengan baik, sopan, bermanfaat dan tidak berdusta. Menjauhkan diri dari penyakit hati seperti iri hati, sombong, riya' dan mudah marah. Menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan seperti makan dan minum secara berlebihan. Menjaga sikap sesama muslim jika bertemu memberi salam, menghormati dan penuh kasih sayang dengan sesama. Bersikap baik dengan orang tua, tidak mendurhakai, bertutur kata yang lembut, mendoakan yang baik, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi enam kegiatan yaitu:

- 1) Kegiatan yang mengarah kepada suasana keagamaan.
- 2) Pelaksanaan ibadah bersama.
- 3) Bimbingan konsultasi.
- 4) Pelayanan sosial keagamaan.

5) Penerbitan pustaka.<sup>37</sup>

Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini menuntut bukti atau karya nyata dan keterlibatan pembimbing terhadap objek dakwah untuk merumuskan jawaban tersebut dalam bentuk kegiatan. Dengan demikian manfaat dari aktivitas bimbingan keagamaan dapat dirasakan secara langsung. Jadi siswa tidak hanya dijadikan obyek namun juga subyek, karena pada dasarnya siswa merupakan orang yang akan merasakan manfaatnya.

## **10. Fungsi Bimbingan Keagamaan**

Fungsi utama bimbingan keagamaan yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberi bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan Assunnah. Tujuan bimbingan keagamaan adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas

---

<sup>37</sup> Depag RI, *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan*, (Jakarta: Proyek Penerapan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam, 1997).25.

kekhalfahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>38</sup>

Fungsi utamabimbingan keagamaan ialah membantu individu untuk menjaga dan mencegah timbulnya masalahbagi dirinya sesuai ketentuan Allah. Menurut Hamdani Bakran, fungsi utama bimbingan keagamaan yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan).Islam memberi bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur‘‘an dan Assunnah.<sup>39</sup>

## **B. Konsep Teori Komunikasi**

### **1. Pengertian**

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu cuma sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata umus, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda communion, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan communion, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan atau hubungan. Karena untuk berkommunion diperlukan adanya usaha dan kerja, maka dari itu dibuat kerja kommunikare yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar-

---

<sup>38</sup> Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2001), h. 218

<sup>39</sup> Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka, (Yogyakarta, 2001), h. 218

menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang.<sup>40</sup>

Jadi komunikasi berarti pemberitahuan pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.<sup>41</sup> Menurut terminologi, istilah komunikasi sangat dipengaruhi oleh cakupan dan konteksitasnya sehingga banyak memunculkan definisi - definisi mengenai komunikasi, paling tidak telah mencatat sebanyak 126 buah definisi tentang komunikasi yang diberikan oleh para pakar dan ahli komunikasi<sup>42</sup>

Berikut ini beberapa defnisi komunikasi menurut para ahli antara lain:

- a. Menurut Hovland, Janis dan Kelley, komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah, membentuk prilaku orang lain (komunikan/Khalayak).
- b. Menurut Laswell, komunikasi adalah suatu proses menjelaskan siapa, mengatakan apa dengan saluran apa, kepada siapa? Dan dengan akibat atau hasil apa.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta, 2013), h. 22

<sup>41</sup>Lestari Endang dan MA. Maliki. *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta:Lembaga Administrasi Negara, 2003), h. 4

<sup>42</sup> Sendjaja Djuarsa Sasa. *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2005), h. 110

<sup>43</sup> Sendjaja Djuarsa Sasa..., h. 110-111

- c. Menurut Everest M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.
- d. Menurut para sarjana komunikasi antar manusia (human communication), komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan : membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah tingkah laku tersebut.<sup>44</sup>

## **2. Karakteristik Komunikasi**

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi adalah penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari berbagai definisi komunikasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi memiliki keyword sekaligus karakteristik sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Komunikasi adalah suatu proses.
- b. Komunikasi adalah upaya sengaja dan bertujuan.
- c. Komunikasi terjadi akibat kerja sama, partisipasi dari perilaku yang terlibat.

---

<sup>44</sup> Effendy Uchjana Onong. *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3

<sup>45</sup> Roudhonah, M.A. *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007), h. 22-23

- d. Komunikasi bersifat simbolis.
- e. Komunikasi bersifat transaksional.
- f. Komunikasi bersifat bebas ruang dan waktu.
- g. Komunikasi sebagai Proses Belajar

Komunikasi orang tua dan anak sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberi pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Cara orang tua mendidik anaknya akan memberi pengaruh terhadap kegiatan belajar anaknya di sekolah. Orang tua yang kurang memperhatikan kemajuan anaknya pendidikan anaknya dapat menyebabkan anaknya kurang berhasil dalam belajarnya. Cara orang tua berbicara dan mendengarkan anak sangat mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi dengan orang lain. Orang tua anak-anak yang menjadi baik biasanya berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka.<sup>46</sup>

### **3. Komunikasi Positif**

---

<sup>46</sup> Sears William. *Anak Cerdas Peran Orang Tua Dalam Mewujudkannya*, (Jakarta: Emerald Publishing, 2004) h. 352

Pengertian Komunikasi Positif dapat dimaknai sebagai cara pandang atau perilaku yang berbasis pertimbangan-pertimbangan nilai dan kebermanfaatan atas suatu tindakan dan pemikiran.<sup>47</sup>

Komunikasi Positif adalah proses menyampaikan informasi kepada orang atau pihak lain yang dilakukan secara terencana atas dasar kesadaran dengan maksud untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, orang lain dan masyarakat. Setiap komunikasi selalu ada komunikan (yang diajak komunikasi) dan komunikator (orang yang melakukan komunikasi). Hubungan antara komunikan dan komunikator sangatlah dekat dalam arti selalu berinteraksi atau berhubungan secara intens untuk menyampaikan pesan.<sup>48</sup>

#### 4. Ayat-ayat Tentang Komunikasi

##### 1) Q.S Luqman ayat 13 Contoh Perkataan yang Baik

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah

---

<sup>47</sup>Sendjaja Djuarsa Sasa. *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 110

<sup>48</sup>Sears William..., h. 352

kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>49</sup>

2) Al-Ahzab : 70-71 perintah meninggalkan perkataan yang benar

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar, Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar

## 5. Ciri-ciri Komunikasi

Adapun ciri-ciri komunikasi adalah sebagai berikut<sup>50</sup>:

1) Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan adalah sejauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat memberikan Pesan tersebut bisa berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan,

---

<sup>49</sup>Departemen Agama RI AL-HIKMAH, Al-qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro). h 411

<sup>50</sup>Widjaja, H. A.W., Pengantar Studi Ilmu Komunikasi (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), h. 39.

anjuran, keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan sebagainya tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya.

2) Empati (*empathy*)

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.

3) Dukungan

Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu, keluarga.

4) Perasaan Positif (*positiveness*)

Perasaan positif yaitu di mana individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya.

5) Kesamaan (*equality*)

Kesamaan adalah sejauh mana antara pembicara sebagai pengirim pesan dengan pendengar sebagai penerima pesan mencapai kesamaan dalam arti dan pesan komunikasi. Dengan kata lain setiap individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.

## **C. Konsep Lansia**

### **1. Pengertian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lansia adalah lanjut usia<sup>51</sup> seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Usia lanjut dapat dikatakan usia emas, karena tidak semua orang dapat mencapai usia tersebut, maka seseorang yang berusia lanjut memerlukan tindakan keperawatan, baik yang bersifat promotif, maupun preventif, agar ia dapat menikmati masa usia emas serta menjadi usia lanjut yang berguna dan bahagia

Pengertian lansia adalah periode dimana organisme telah mencapai kemasakan dalam ukuran dan fungsi dan juga telah menunjukkan kemunduran sejalan dengan waktu. Ada beberapa pendapat mengenai “usia kemunduran” yaitu ada yang menetapkan 60 tahun, 65 tahun dan 70 tahun. Badan kesehatan dunia (WHO) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses menua yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi.<sup>52</sup>

Memasuki masa lanjut usia merupakan periode akhir di dalam rentang kehidupan manusia di dunia ini. Banyak hal penting yang perlu diperhatikan guna mempersiapkan memasuki masa lanjut usia dengan sebaik-baiknya. Kisaran usia yang ada pada periode ini adalah 60 tahun ke atas. Perubahan fisik ke arah penurunan fungsi-fungsi organ merupakan

---

<sup>51</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 235)

<sup>52</sup> Akhmadi, “Permasalahan Lanjut Usia,” artikel diakses pada 01 Juni 2018 dari <http://www.G/326-permasalahan-lanjut-usia-lansia.html>

indikator utama yang tampak jelas, guna membedakan periode ini dengan periode-periode sebelumnya.<sup>53</sup>

## **2. Pembagian**

Oleh karena usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi-bagi ke dalam dua subbagian, yaitu Usia Madya Lanjut (antara usia 50 tahun sampai 60 tahun keatas). Umumnya pada masa usia madya lanjut ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Walaupun dewasa ini banyak yang mengalami perubahan-perubahan tersebut lebih lambat dari pada masa lalu, namun garis batas tradisionalnya masih nampak. Meningkatkan kecenderungan untuk pensiun pada usia enam puluhan sengaja ataupun tidak sengaja usia enam puluhan tahun dianggap sebagai garis batas antara usia.<sup>54</sup>

Lansia memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Berusia lebih dari 54 tahun (sesuai dengan pasal 1 ayat (2) UU No. 13 tentang kesehatan).

---

<sup>53</sup> Zahrotun, Psikologi Perkembangan ( Tinjauan psikologi barat dan psikologi islam), (Jakarta: UIN Jakarta press, 2006), Cet. Ke-1, h. 126.

<sup>54</sup> Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta : Erlangga, 1998), Cet. Ke-5, h. 320-321

- b. Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif.
- c. Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.<sup>55</sup>

### **BAB III**

---

<sup>55</sup> Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta : Erlangga, 1998), Cet. Ke-5, h. 320-321

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan menggunakan teknik analisa deskriptif.<sup>56</sup>

Untuk penulisan karya ilmiah ini penulis melakukan jenis penelitian lapangan (*file research*) dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti menjawab permasalahan untuk mendapat kesimpulan peneliti dalam situasi dan kondisi tertentu.<sup>57</sup>

Pendekatan kualitatif beransumsi bahwa manusia adalah mahluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan yang perilakunya hanya

---

<sup>56</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010), H. 27

<sup>57</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Dan Sosial Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 20

dapat dipahami dalam konteks keagamaan, dan perilakunya tidak berdasarkan sebab akibat.<sup>58</sup>

Metode kualitatif dapat berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yang semua ditelaah.

Dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama dalam menggunakan metodologi penelitian ini adalah menggambarkan suatu keadaan sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan mencari sebab suatu gejala-gejala tertentu. Dimana penelitian ini memberikan suatu gambaran keseluruhan tiap masalah yang menjadi objek penelitian terutama yang berkaitan dengan Pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

### **1. Waktu Penelitian**

Berdasarkan pertimbangan dan waktu yang ada, maka peneliti melakukan penelitian dua bulan atau sesuai dengan tingkat kebutuhan serta sesuai dengan izin penelitian.

### **2. Tempat Penelitian**

---

<sup>58</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 29

Penelitian ini dilakukan di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.

### **C. Jenis Data dan Sumber Data**

#### a. Jenis Data

##### 1) Data Primer

Data primer penelitian ini adalah pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti dalam hal ini sumber data primer diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap 13 orang yang terdiri dari 3 orang pengurus dan 2 orang ustadz dan 1 ustadzah serta 8 orang lansia di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.

##### 2) Data Sekunder

Maksud dari data Sekunder ialah pengambilan data melalui sumber data penunjang atau pendukung. Sumbernya adalah melalui Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.

#### b. Sumber Data

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi sumber utama dalam penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pada lansia dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang menjadi penunjang sumber utama, yang diperoleh dari buku penunjang dan para lansia dibalai pelayanan dan penyantunan lansia yang tidak termasuk informan penelitian.

**D. Informan Peneliti**

Informan peneliti merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung dilapangan.<sup>59</sup>

Pemilihan informan diambil dengan teknik purposive sampling. diambil 3 wisama dengan karakter khusus Purposive sampling dikenal juga dengan sampling dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli, yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, H.

<sup>60</sup> Burhan Bungin, *Data Penelitian Kualitatif*, h. . 52

Tabel 3.1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Wisma	Keterangan
1.	Heri Seprianto, S.Pd	Laki-laki	43 tahun	Kota Bengkulu	-	Ustads
2.	Muralin	Laki-laki	45 tahun	Bumi Ayu	-	Ustads
3.	Heni Suprianti, S. Ag	Perempuan	38 tahun	Betungan	-	Ustadsah
4.	Wagirun	Laki-laki	54 tahun	Kota Bengkulu	-	Petugas Panti
5.	Nuim Hayat, S.Sos	Laki-laki	47 tahun	Kota Bengkulu	-	Petugas Panti
6.	Safei	Laki-laki	71 tahun	Bengkulu Selatan	Wisma Flamboyan	Penghuni BPPLU
7.	Denin	Laki-laki	65 tahun	Kota Bengkulu	Wisma Teratai	Penghuni BPPLU
8.	Abdul Sobir	Laki-laki	71 tahun	Kepahiyang	Wisma Melati	Penghuni BPPLU
9.	Romsi	Laki-laki	74 tahun	Lahat	Wisma Mawar	Penghuni BPPLU
10.	Bran	Laki-laki	75 tahun	Bengkulu Selatan	Wisma Dahlia	Penghuni BPPLU
11.	Ira	Perempuan	72 tahun	Bengkulu Utara	Wisma Melati	Penghuni BPPLU
12.	Sri	Perempuan	66 tahun	Kedurang	Wisma Anggrek	Penghuni BPPLU
13.	Derajat	Laki-laki	75 tahun	Jawa Barat	Wisma Teratai	Penghuni BPPLU

## E. Tahapan Penelitian

Ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut<sup>61</sup>:

### 1. Tahap pra lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang kehidupan gigolo. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Tahap pra lapangan dilakukan peneliti selama bulan Agustus-September 2018.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap ini dilaksanakan selama bulan September sampai dengan Oktober 2018.

### 3. Tahap analisis data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh

---

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.127

sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan. Tahap analisis data direncanakan akan dilakukan selama bulan September sampai Oktober 2018.

#### 4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan September sampai Oktober 2018.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut

#### a. Observasi

Observasi dalam penelitian adalah pengamatan sistimatis dan terencana yang diamati untuk perolehan data yang akurat dalam proses observasi.<sup>62</sup> Secara sederhana pengamatan merupakan proses dimana peneliti atau pengamat melihat langsung situasi peneliti. Dalam penelitian ini, fokus pengamatan peneliti adalah Pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.

#### b. Wawancara

---

<sup>62</sup> Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI-Press, 2003), h. 198

Wawancara merupakan metode mendapatkan informasi dari informan dengan cara bertanya langsung kepada informan dengan bertatap muka.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah tersusun secara sistematis menggunakan pedoman wawancara untuk pengumpulan data.<sup>64</sup>

c. Dokumentasi

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah foto-foto dalam kegiatan penelitian dan data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian.<sup>65</sup> Metode ini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungan dan situasi yang dihadapinya dan bagaimana kaitan antara definisi-definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dengan tindakannya.<sup>66</sup>

Dalam penelitian ini, photo atau data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu di peroleh dalam Pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.

## **G. Teknik Analisa Data**

---

<sup>63</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta:Kencana), h. 69

<sup>64</sup> Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2008), h. 138

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 190

<sup>66</sup> Prof. Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 195

Teknik analisis data model interaktif menurut miles dan humberman terdapat analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>67</sup>

a. Pengumpulan data

Pada saat subjek melakukan dan menjalin hubungan dan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang diperoleh.

b. Reduksi data

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan belum benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya.

c. Penyajian data

---

<sup>67</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 1664-179

Miles dan humberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajiakan kesimpulan informasi yang tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>68</sup>

d. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model yang dikemukakan oleh miler dan humberman. Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif ini secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh katagori tema yang tercantum pada table kategori dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan quote verbatim wawancara.<sup>69</sup>

## H. Teknik keabsahan data

Setelah data dianalisis dan di ambil kesimpulan, untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, maka data tersebut perlu diuji keabsahannya, yaitu dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Menurut moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria yaitu drajat kepercayaan, keteralihan, keberuntungan, dan kepastian.<sup>70</sup> Teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

---

<sup>68</sup> Imam Suprayogi, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 3003), h. 194

<sup>69</sup> Haris Hardiansya, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 178-179

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 323

Dalam hal ini keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam mengumpulkan data.<sup>71</sup> Berarti peneliti tinggal dilapangan hingga kejenuhan pengumpulan data tercapai dan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Sehingga peneliti akan banyak mempelajari dan menguji kemungkinan yang distrosi baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar.

2. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini yaitu bagaimana perilaku keagamaan waria.
3. Triangulasi, yaitu teknik analisis keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam hal ini teknik triangulasi menggunakan pemeriksaan melalui sumber lain.<sup>72</sup> Hal ini dapat dicapai melalui: membandingkan pandangan seseorang dengan pandangan orang lainnya yang memanfaatkan pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data sumber yang diperoleh.

---

<sup>71</sup> Haris Hardiansya, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 327

<sup>72</sup> Haris Hardiansya, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 330

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Diskripsi Wilayah**

##### **1. Sejarah Balai Pelayanan dan Penyantunan Usia Lanjut Bengkulu**

Pengadaan suatu pusat pelayanan sosial lanjut usia di Provinsi Bengkulu dilatarbelakangi oleh keadaan dan situasi perkembangan bangsa yang semakin maju dan berkembang dan sesuai pula dengan cita-cita bangsa yang untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, yaitu masyarakat yang berkesejahteraan sosial. Masyarakat yang berkesejahteraan sosial adalah masyarakat dimana tata kehidupan dan penghidupan sosialnya baik material maupun spritual diliputi oleh keselamatan, kesusilaan, keamanan, kedamaian dan ketentraman lahir dan batin.<sup>73</sup>

Hal ini mendorong setiap warga negara/masyarakat berusaha memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani bagi dirinya, kelurgadan masyarakat disekitarnya demi terwujudnya kesejahteraan sosial. Sementara itu cita-cita perjuangan bangsa yang dicapai melalui pembangunan nasional memberikan dampak yang nyata dengan semakin banyaknya tingkat pemenuhan kebutuhan dasar manusia termasuk derajat kesejahteraan penduduk.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Profil Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tahun 2017

<sup>74</sup> Profil Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tahun 2017

Hal ini menyebabkan peningkatan usia harapan hidup (*Life expectancy*) sehingga terjadi pula peningkatan persentase penduduk yang berusia lanjut. Adapun konsekuensi yang harus dihadapi adalah semakin diperlukannya perluasan jangkauan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia/jompo.<sup>75</sup>

Berdasarkan dengan kenyataan di dalam masyarakat inilah sehingga pada tahun 1980 Pemerintah Provinsi Bengkulu mengadakan pertemuan dengan para lanjut usia yang ada di Provinsi Bengkulu dan sekitarnya, dengan melihat jumlah populasi lanjut usia yang hadir pada saat itu, maka Pemerintah Provinsi Bengkulu dengan Kantor Departemen Sosial Kota Bengkulu dan Departemen Sosial Provinsi Bengkulu serta Departemen Sosial Republik Indonesia. Perkembangan wadah tersebut mulai dirintis pada tahun 1980 s/d 1981 sesuai dengan surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. HUK 3.5-50/107 Tahun 1971 tentang Pemberian bantuan penghidupan orang jompo terlantar. Adapun peresmian diadakan pada tanggal 25 Agustus 1983 oleh Menteri Sosial dengan nama Panti Sosiak Tresna Werdha Bengkulu yang diartikan sebagai berikut : Tresna = Cinta (Kasih Sayang) werdha = Tua (Lanjut Usia) atau tempat pembinaan/penyantunan (Lembaga Sosial) yang memberikan pelayanan Kesejahteraan Sosial kepada lanjut usia yang dilandasi oleh cinta, kasih dan rasa sayang.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Profil Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tahun 2017

<sup>76</sup> Profil Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tahun 2017

Tentang organisasi dan tata kerja panti di lingkungan Departemen Sosial, Maka nama Panti sosial Tresna Werdha diubah menjadi “Balai Pelayanan dan penyantunan Lansia” dengan tugas melakukan pelayanan dan perawatan baik jasmani maupun rohani kepada para lanjut usia yang terlantar, Namun demikian dengan terjadinya pembakuan Bahasa Indonesia Baik dan Benar Maka Panti Tresna Werdha berubah menjadi Balai Pelayanan dan Penyantunan Usia Lanjut (BPPLU) yang mempunyai Tugas Pokok yang tak berbeda dengan tugas-tugas sebelumnya. Dengan berlakunya Otonomi Daerah terhitung Tahun 2000 Maka Penanganan Pemerintahan Pusat dialihkan ke daerah begitu juga Penanganan Pemerintahan Bidang Kesejahteraan Sosial diserahkan ke Daerah dalam hal ini Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu. Melihat dari perkembangan kehidupan Para Manusia Lanjut Usia yang semakin Baik maka diperlukan Tempat yang maksimal olehnya itu guna Peningkatan Pelayanan diBidang Kesejahteraan Sosial Khususnya Pembinaan Lanjut Usia, maka diterbitkannya Keputusan Gubernur Nomor : 38 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia yang mempunyai Tugas Pokok menyelenggarakan kegiatan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia yang meliputi asuhan dan perlindungan ,perawatan dan pemeliharaan dipimpin Kepala UPTD yang dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas. Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Provinsi Bengkulu merupakan unsur pelaksana operasional Dinas dilapangan dengan memberikan pelayanan

Kesejahteraan Sosial lintas kota/Kabupaten dalam Provinsi Bengkulu kepada orang tua lanjut usia yang bertanggungjawab kepada Gubernur melalui Kepala Dinas Sosial.<sup>77</sup>

## **2. Sarana dan Prasarana**

Pusat Pelayanan Balai Pelayanan dan Penyantunan Usia Lanjut (BPPLU) Provinsi Bengkulu mempunyai berbagai fasilitas dan merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang bagi petugas panti dan para lansia. Dengan tersedianya fasilitas-fasilitas di panti, segala aspek kegiatan atau aktivitas-aktivitas akan berjalan dengan lancar, sehingga apa yang menjadi Visi dan Misi Panti akan tercipta dengan baik pula karena apapun yang menjadi tujuan kita meaksanakan sesuatu dan untuk mencapai tujuan panti. Berbagai bagai fasilitas yang dimiliki oleh Balai Pelayanan dan Penyantunan Usia Lanjut (BPPLU) Provinsi Bengkulu diantaranya adalah:<sup>78</sup>

### **a. Sarana**

Balai Pelayanan dan Penyantunan Usia Lanjut (BPPLU) Provinsi Bengkulu memiliki 26 unit bangunan meliputi :

- 1) 10 Buah Wisma/Asrama.
- 2) 1 Buah Kantor.
- 3) 1 Buah Gedung/Aula.
- 4) 1 Buah Dapur.

---

<sup>77</sup> Profil Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tahun 2017

<sup>78</sup> Profil Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tahun 2017

- 5) 1 Buah Ruang Konsultasi.
- 6) 1 Buah Ruang Poliklinik.
- 7) 1 Buah Wisma Tamu.
- 8) 6 Buah Rumah Dinas.
- 9) 1 Buah Mesjid.
- 10) 1 Buah Garasi.
- 11) 1 Buah Ruang Ketrampilan.
- 12) 1 Buah Pos Jaga

b. Prasarana

Balai Pelayanan dan Penyantunan Usia Lanjut (BPPLU) Provinsi Bengkulu memiliki prasarana meliputi :

- 1) 1 Unit Motor Dinas.
- 2) 1 Unit Mobil Dinas.
- 3) 8 Unit Komputer.
- 4) 3 Unit Mesin Ketik.
- 5) 15 Unit Meja Kantor.
- 6) 15 Unit Kursi Kantor.
- 7) 2 Pasang Kursi Tamu.<sup>79</sup>

### **3. Visi dan Misi**

a. Visi :

---

<sup>79</sup> Profil Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tahun 2017

“ Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia melalui Peningkatan Pelayanan guna memenuhi kesejahteraan hidup Usia Lanjut bagi masyarakat Sulawesi Selatan”.

b. Misi:

- 1) Meningkatkan disiplin Aparatur dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kepada santunan Lanjut Usia.
- 2) Mempertahankan dan mengembangkan rasa solidaritas sesama Lanjut Usia sehingga tumbuh rasa kenyamanan, kedamaian dan ketenangan yang dapat memperpanjang umur bagi santunan lanjut usia.
- 3) Mendorong partisipasi masyarakat panti dalam menangani permasalahan kesejahteraan sosial lanjut usia akibat dari dampak negatif perubahan perekonomian dan arus informasi yang bebas serta penerapan pada industrialisasi masyarakat Sulawesi Selatan.
- 4) Menjadikan nilai-nilai keagamaan, Pancasila dan Budaya lokal sebagai acuan dan sumber kearifan dalam pembinaan penanganan serta perawatan lanjut usia dalam panti. <sup>80</sup>

#### **4. Penghuni Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia**

Penghuni Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia terdiri dari 4 orang tukang masak, 63 orang lansia, dan terdapat 32 orang petugas Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia.

#### **5. Jenis Dan Sasaran Pelayanan**

---

<sup>80</sup> Profil Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tahun 2017

a. Jenis Pelayanan

Balai Pelayanan dan Penyantunan Usia Lanjut (BPPLU) Provinsi Bengkulu merupakan salah satu sarana pelayanan pengganti yang diarahkan pada penanganan masalah keterlantaran para lanjut usia akibat kondisi keluarga dan berketidakmampuan keluarga dalam mengurus lanjut usia, dalam hal ini dengan menempatkan lanjut usia dipanti sebagai penanganan masalah jenis pelayanan yang dilakukan adalah:

- 1) Mengadakan senam pernafasan 2 kali seminggu yang dipandu oleh instruktur baik itu dari luar panti (jika ada) maupun petugas panti (jika diminta)
- 2) Berjemur diri dibawah matahari pagi bagi lansia yang lumpuh
- 3) Kerja bakti seminggu sekali untuk menjaga kebersihan wisma dan lingkungan panti

Dari pelaksanaan bimbingan fisik dan kesehatan kriteria perubahan dari kegiatan diatas, diharapkan akan memberi pengaruh terhadap kondisi lanjut usia didalam panti sehat jasmaninya maupun melaksanakan hidup sehari-sehari secara teratur. Adapun indikator perubahan yang dapat diamati adalah:

- 1) Mandi teratur
- 2) Berpakaian bersih dan rapih
- 3) Kamar tidur dan ruang tamu bersih dan rapih
- 4) Penampilan fisik tampak bugar

- 5) Minimal memiliki jumlah pakaian 3 stel
- 6) Berganti pakaian setiap hari
- 7) Jarang sakit
- 8) Gangguan kesehatan dapat diketahui secara dini
- 9) Kesediaan mengkonsumsi obat secara teratur <sup>81</sup>

## **6. Persyaratan Menjadi Klien**

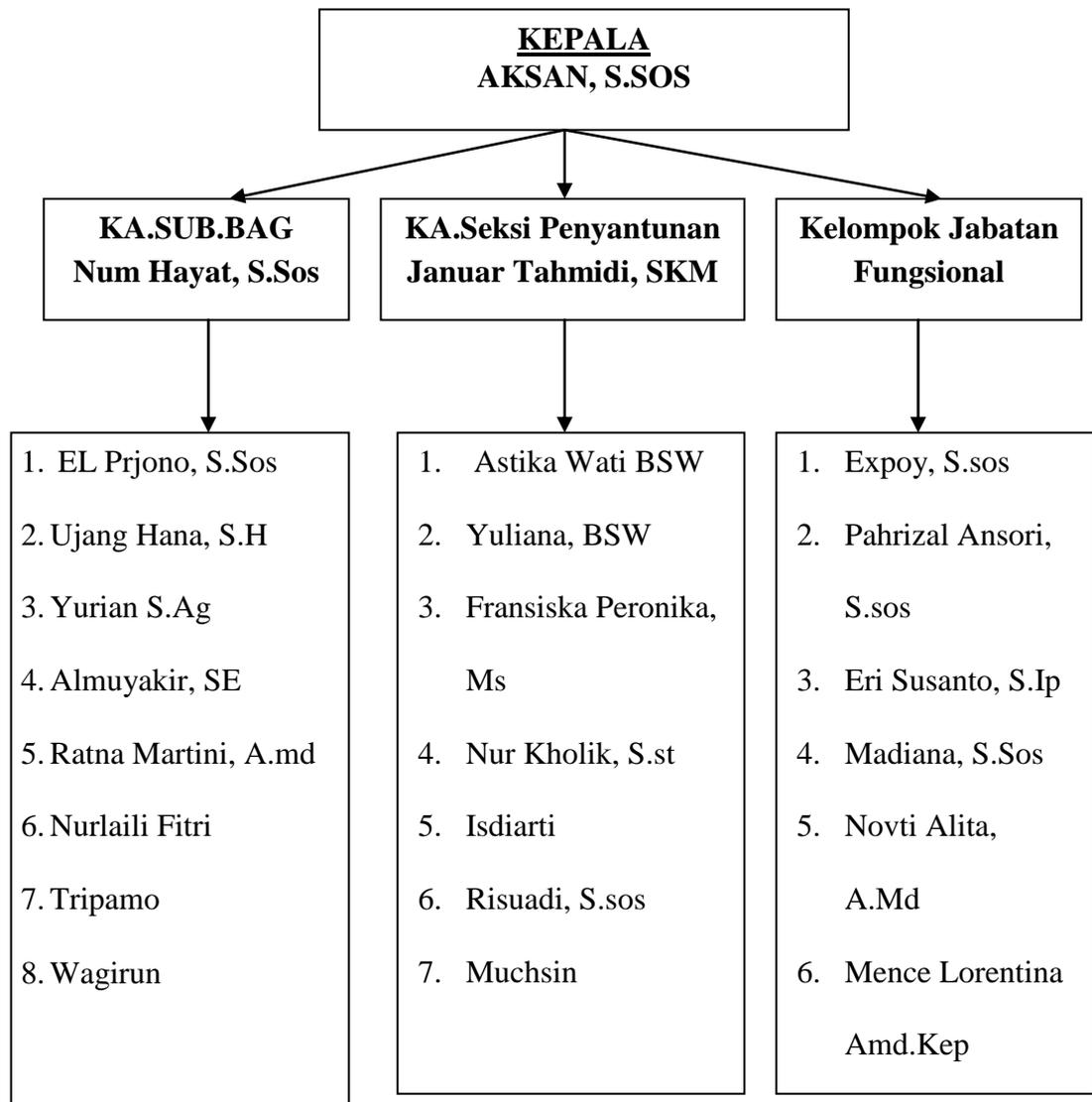
Persyaratan menjadi santunan di Balai Pelayanan dan Penyantunan Usia Lanjut (BPPLU) Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut :

- a. Lanjut Usia 60 tahun keatas
- b. Dalam keadaan terlantar atau ditelantarkan oleh keluarganya.
- c. Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga.
- d. Surat keterangan dokter bahwa yang bersangkutan tidak berpenyakit menular (sehat jasmani dan rohani).
- e. Surat keterangan/rekomendasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.
- f. Bersedia mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Balai Pelayanan dan Penyantunan Usia Lanjut (BPPLU) Provinsi Bengkulu.

---

<sup>81</sup> Profil Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tahun 2017

## 7. Struktur Organisasi



## 8. Program dan Kegiatan Pelayanan

Pelayanan sosial pada lanjut usia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Usia Lanjut (BPPLU) Provinsi Bengkulu program dan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan para mereka:

- a. Pemeliharaan kesehatan

Hal ini dilakukan secara rutin kontrol kesehatan yang bekerjasama dengan Dokter dan Tenaga Kesehatan dari Puskesmas yang dilaksanakan setiap bulan minggu pertama. Selain itu pemeriksaan kesehatan juga dijalin kerja sama dengan setiap hari kecuali hari libur. Adapun yang lain dilakukan pula kerjasama dengan. Pemeliharaan kesehatan bagi lansia sangatlah penting, secara teknis lanjut usia yang masih sehat dapat dengan sendirinya datang kepoliklinik panti, lanjut usia yang sudah sangat sakit akan dirawat dirumah sakit atau puskesmas terdekat, lanjut usia yang lumpuh tiap hari mereka harus didorong dengan kursi roda untuk berjemur dibawah matahari jika pagi, serta dilakukan pengobatan tradisonal.<sup>82</sup>

b. Pengaturan Menu Makanan

Dalam hal ini pihak panti bekerja sama dengan departemen kesehatan, Dokter, yang bertugas dipanti dan mahasiswa, gunanya agar makanan yang di sajikan dalam panti walau sederhana akan tetapi memenuhi syarat gizi bagi para lanjut usia<sup>83</sup>

c. Pengurusan Pemakaman Pihak panti memperoleh kemudahan dari pemerintah setempat, dengan demikian administrasinya lengkap serta laporan tertulis meninggal dunia.

d. Bimbingan Fisik dan Pendampingan

---

<sup>82</sup> Profil Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tahun 2017

<sup>83</sup> Profil Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tahun 2017

- 4) Mengadakan senam pernafasan 2 kali seminggu yang dipandu oleh instruktur baik itu dari luar panti (jika ada) maupun petugas panti (jika diminta)
- 5) Berjemur diri dibawah matahari pagi bagi lansia yang lumpuh
- 6) Kerja bakti seminggu sekali untuk menjaga kebersihan wisma dan lingkungan panti

Dari pelaksanaan bimbingan fisik dan kesehatan kriteria perubahan dari kegiatan diatas, diharapkan akan memberi pengaruh terhadap kondisi lanjut usia didalam panti sehat jasmaninya maupun melaksanakan hidup sehari-sehari secara teratur. Adapun indikator perubahan yang dapat diamati adalah:

- 10) Mandi teratur
- 11) Berpakaian bersih dan rapih
- 12) Kamar tidur dan ruang tamu bersih dan rapih
- 13) Penampilan fisik tampak bugar
- 14) Minimal memiliki jumlah pakaian 3 stel
- 15) Berganti pakaian setiap hari
- 16) Jarang sakit
- 17) Gangguan kesehatan dapat diketahui secara dini
- 18) Kesedian mengkonsumsi obat secara teratur<sup>84</sup>

e. Bimbingan Sosial

---

<sup>84</sup> Profil Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tahun 2017

- 1) Menanamkan sikap kebersamaan, kesetiakawanan dan saling menghormati agar dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan panti.
- 2) Membantu pecahkan masalah klien yang menonjol dalam *bimbingan keagamaan dalam meningkatkan komunikasi lansia* yang diadakan satu bulan sekali. Adapun kriteria perubahan yang diharapkan dari kegiatan bimbingan sosial tersebut adalah terjalinnya interaksi yang baik, kerja sama dengan sesama lansia maupun pihak panti, kepedulian dan setiap kawan terhadap keadaan sesam lansia.

Indikator perubahan yang diamati adalah:

- a) Frekwensi kunjungan ke teman-teman dalam panti
  - b) Kesiediaan membantu teman
  - c) Sering mengikuti kegiatan kelompok
  - d) Mentaati peraturan yang berlaku dalam panti
- f. Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual ini diadakan bagi yang muslim dan non muslim, bagi yang muslim bimbingannya berupa pengajian yasin dan mendengar ceramah agama setiap malam jumat dan shalat jumat berjamaah. Sedangkan bagi non muslim diadakan kebaktian taip hari minggu dengan mendatangkan pendeta kepanti. Adapun kriteria perubahan yang diharapkan ini adalah terjadinya peningkatan

keimanan, ketaqwaan dan kepasrahan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Dari kriteria tersebut perubahan yang dapat diamat.<sup>85</sup>

- a) Melaksanakan ibadah secara teratur
- b) Makin kuatnya kepercayaan terhadap tuhan YME
- c) Kesiapan menghadapi masa tua
- d) Tidak cepat marah, tidak mudah tersinggung, ramah, percaya diri, tidak menunjukkan sikap frustrasi dan berpikir positif serta toleransi terhadap pemeluk agam lain.

g. Bimbingan Keterampilan

Bimbingan ini bertujuan untuk mengisi waktu luang bagi para lanjut usia yang potensial sesuai dengan bakat dan hobi mereka masing-masing, seperti menjahit menyulam, kerajinan tangan untuk membuat hiasan bunga-bunga, dan berladang. Selain pembimbingan ini biasanya diadakan pula darmawisata, rekreasi dan mendengar musik dan lain-lain. Adapun indikator perubahan yang diharapkan setelah mendapatkan keterampilan adalah tumbuhnya rasa berharga dan berguna meskipun memasuki masa tua, serta mengisi waktu luang dengan kegiatan yang produktif.<sup>86</sup>

## **B. Data Informan**

---

<sup>85</sup> Profil Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tahun 2017

<sup>86</sup> Profil Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tahun 2017

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang, 2 orang pegawai panti, 3 orang ustadz dan 8 orang lanjut usia, identitas informan di pilih atas beberapa identitas seperti nama, jenis kelamin, asal tempat tinggal.

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Wisma	Keterangan
14.	Heri Seprianto, S.Pd	Laki-laki	43	Kota Bengkulu	-	Ustadz
15.	Muralin	Laki-laki	45	Bumi Ayu	-	Ustadz
16.	Heni Suprianti, S. Ag	Perempuan	38	Betungan	-	Ustadzah
17.	Wagirun	Laki-laki	54	Kota Bengkulu	-	Pegawai Tata Usaha
18.	Nuim Hayat, S.Sos	Laki-laki	47	Kota Bengkulu	-	Petugas Panti (Kasubag)
19.	Safei	Laki-laki	71	Bengkulu Selatan	Flamboyan	Penghuni BPPLU
20.	Denin	Laki-laki	65	Kota Bengkulu	Teratai	Penghuni BPPLU
21.	Abdul Sobir	Laki-laki	71	Kepahiyang	Melati	Penghuni BPPLU
22.	Romsi	Laki-laki	74	Lahat	Mawar	Penghuni BPPLU
23.	Bran	Laki-laki	75	Bengkulu Selatan	Dahlia	Penghuni BPPLU
24.	Ira	Perempuan	72	Bengkulu Utara	Melati	Penghuni BPPLU
25.	Sri	Perempuan	66	Kedurang	Anggrek	Penghuni BPPLU
26.	Derajat	Laki-laki	75	Jawa Barat	Teratai	Penghuni BPPLU

### C. Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan informasi penulis melakukan wawancara sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Data yang didapat dari hasil wawancara

yang kemudian didukung data observasi dan dokumentasi hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

**1. Pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.**

Berdasarkan hasil penelitian pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu yaitu setiap hari selasa pada hari selasa pada hari minggu pertama sampai minggu selanjutnya. Para lansia di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu mengikuti pengajian yang diadakan. Sebagaimana yang telah diutarakan bapak Heri Suprianto, S.Ag selaku ketua Pengajian dan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu yaitu :

“Para lansia yang tinggal di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, ini sangat berantusias sekali kalau ada pengajian setiap hari selasa itu. Pengajian tersebut dilaksanakan supaya memberikan siraman rohani dan memberi kesadaran terhadap bimbingan keagamaan pada lansia yang tinggal di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu, tersebut. Bagi saya sendiri, pengajian itu sangat penting karena dengan diadakannya tentang ilmu

agama dan ada bimbingan qalbu serta dengan dilakukan bimbingan keagamaan dapat menumbuhkan komunikasi yang efektif pada lansia”.<sup>87</sup>

Ustadz Muralin selaku pembimbing keagamaan lansia yang tinggal di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu mengutarakan sebagai berikut.

“Meskipun tidak datang semua untuk ngaji, setidaknya sudah sebagian yang berantusias mengikuti pengajian tersebut, pengajian yang dilakukan juga menumbuhkan komunikasi pada lansia maupun dengan petugas lainnya”.<sup>88</sup>

Dengan adanya pengajian ini, mereka bisa mensucikan dirinya meskipun sebentar setelah itu terkena najis lagi. Ibaratnya begini mereka kalau mau sholat pastikan wudlu terlebih dahulu meskipun nanti setelah sholat terkena kotoran lagi.

Pengajian ini sangat penting sekali dalam kehidupan mereka. Karena apa, mereka selama ini sudah jauh dari lingkungan dan bimbingan keagamaan dengan adanya pengajian ini, bisa memberikan siraman rohani, memberikan ilmu tentang agama, bisa memberikan kesadaran dan bisa membina hati mereka juga dilakukan untuk meningkatkan komunikasi antar lansia dengan lansia maupun dengan pengurus panti”.

---

<sup>87</sup> Wawancara terhadap ustads yang melakukan bimbingan keagamaan pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>88</sup> Wawancara terhadap ustads Muralin yang melakukan bimbingan keagamaan pada tanggal 8 Januari 2019

Ibu Heni Suprianti, S.Ag selaku pembimbing keagamaan yang kedua lansia yang tinggal di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Provinsi Bengkulu juga megutarakan tentang kegiatan pengajian yaitu sebagai berikut.

“Dengan dilakukan bimbingan keagamaan diharapkan dapat membuat lansia lebih baik dalam berkomunikasi, saling menghargai, saling terbuka dan mengutamakan kerukunan didalam panti menghindari permusuhan antar lansia”.<sup>89</sup>

Menurut penanggung jawab wisma Bapak Wagirun bahwa:

“Lansia dilakukan bimbingan keagamaan yang bertujuan memperbaiki sikap, mental, kondisi fisik dari lansia yang bersangkutan yang penting juga dilakukan oleh petugas panti yakni melakukan sosialisasi terhadap lansia yang bersangkutan terutama penyesuaian terhadap lingkungan seperti misalnya bergaul serta kemampuan dalam melakukan komunikasi atau bersahabat dengan sesama lansia yang ada”.<sup>90</sup>

Penanggung jawab panti juga mengungkapkan bahwa:

“Lansia yang baru yang dilakukan bimbingan keagamaan diajarkan untuk sholat, mengaji serta menjaga ahlak, serta dilakukan sesi tanya jawab terhadap kehidupan sehari-hari secara pribadi maupun wisma yang terjadi karena sering terjadi kesalahpahaman, cekcok dan bermusuhan jadi

---

<sup>89</sup> Wawancara terhadap Heni Suprianti selaku Ustazah yang memberikan bimbingan keagamaan

<sup>90</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Wagirun selaku Ustadz yang memberikan bimbingan keagamaan.

tujuan yang dilakukan dalam membina keagamaan untuk memperbaiki hubungan antar lansia terutama masalah komunikasi antar lansia”.<sup>91</sup>

Ketika terjadi komunikasi kurang baik itu biasanya kita disini memberikan arahan-arahan, bimbingan, kepada lansia penghuni wisma. Minimal mereka tahu kalau hidup di panti itu perlu tenggang rasa dengan orang lain, jadi yang penting disini adalah tindakan sosialisasi terhadap mereka agar kelak tidak menimbulkan masalah.

Penuturan nenek Ira dan nenek Sri tersebut didukung oleh lansia:

“Ya sebagai lansia yang mengikuti bimbingan keagamaan kami diajarkan untuk sholat maupun melakukan bimbingan keagamaan lainnya kami juga diajarkan untuk saling menghormati, berhenti untuk saling berkata kasar serta membangun komunikasi kami sering diberi ceramah untuk mengangap penghuni panti lain sebagai keluarga berhenti untuk ribut dan saling menyakiti”.<sup>92</sup>

Berdasarkan pengamatan, maksud penempatan lansia untuk mengetahui bakatnya, minatnya, latar belakang kehidupannya, maupun kasus-kasus yang disandang lansia bersangkutan terutama berkaitan dengan kondisi fisik, mental, dan sosial. Misalnya jika ada lansia yang sudar rentan/uzur maka diberikan perawatan dan nantinya ditempatkan diwisma yang khusus untuk lansia renta. Selanjutnya dengan bantuan petugas panti, lansia yang baru masuk diperkenalkan dengan sesama lansia yang lebih dahulu tinggal di wisma, mereka dikumpulkan

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan petugas Nuim Hayat Selaku Pengurus Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia BPPLU, pada tanggal 3 Januari 2019

<sup>92</sup> Wawancara terhadap lansia Ira Hayat Selaku Penghuni Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia BPPLU pada Tanggal 3 Januari 2019

dan saling diperkenalkan diri dengan lansia yang baru masuk dengan menyebutkan identitasnya, daerah asalnya dan lain-lain. Dengan demikian maka kondisi atau keadaan dari masing-masing lansia dapat dipahami oleh sesamanya, maupun oleh petugas panti. Dalam rangka penelaahan dan pengungkapan masalah terutama berkaitan dengan aspek psikologi. Yang bertindak sebagai psikolog adalah petugas panti dalam arti mereka memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari buku-buku psikologi dan pengalaman yang mereka miliki dalam menangani lansia, atautkah petugas panti bekerja sama dengan tenaga-tenaga profesional, seperti psikolog, dokter dan lain-lain.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh petugas panti Bapak Nium Hayat sebagai berikut:

“Berbicara soal panti yang baik, perlu tentunya ada tenaga profesional, yang tersedia seperti psikolog, serta diberikan bimbingan keagamaan agar memperbaiki kualitas hidup lansia agar lansia dapat lebih ikhlas, lebih damai dan tenang serta tidak terlibat dalam pertengkaran dengan sesama lansia menghindari salah paham.”<sup>93</sup>

Menurut informan lansia Bapak Bran, berkaitan dengan penerimaan klien dipanti menyatakan bahwa:

---

<sup>93</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Nuim Hayat selaku Petugas panti, pada tanggal 8 Januari 2019

“Ya mengikuti bimbingan keagamaan namun jarang kadang-kadang saja jika saya sempat mengikuti bimbingan keagamaan ya kami memang diajarkan cara berkomunikasi sholat dan beribadah serta dilakukan ceramah”<sup>94</sup>

Mengenai penempatan di wisma petugas panti Wagirun menuturkan:

“Setelah lansia mengikuti bimbingan keagamaan para lansia, mendapatkan motivasi kepada lansia agar dapat menjaga akhlak saling menghargai saling dan menghindari pertengkaran dan membina komunikasi, maupun dengan lansia yang sudah lebih dulu tinggal di panti, sehingga para lansia dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, menyesuaikan dengan lingkungannya”<sup>95</sup>

Dalam hal ini pemberian nasihat dan dorongan oleh petugas panti, informan lansia Denim, menyatakan:

“Setelah saya ditempatkan di wisma masih masa percobaan setelah itu dilakukan bimbingan keagamaan petugas panti yang sering nasihati, juga dorongan agar bisa berbaur dengan lansia yang lain serta menjaga komunikasi yang baik antar lansia”<sup>96</sup>

Penempatan para lansia di wisma tidak didasarkan kepada kategori atau penggolongan lansia, sebagai contoh, misalnya lansia yang bertempramen keras disatukan dengan lansia yang bertempramen halus dalam satu wisma, lebih jauh mengenai hal itu petugas panti Bapak Wagirun mengungkapkan :

---

<sup>94</sup> Waancara terhadap Bran selaku Penguhuni Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia Provisni Bengkulu pada tanggal, 8 Januari 2019.

<sup>95</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Wagirun selaku Petugas panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>96</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Safei selaku penguhuni panti, pada tanggal 10 Januari 2019

“Penempatan lansia pembawaannya keras disatukan wisma dengan lansia yang pembawaannya halus, tapi hal ini dilakukan dengan maksud agar para lansia dapat belajar bersosialisasi dan tenggang rasa dengan para lansia lainnya yang punya tempramen yang berbeda-beda untuk mencegah keributan.<sup>97</sup>

Demikian misalnya, jika ada lansia yang kondisi fisiknya lemah, namun ia masih mempunyai semangat untuk mengikuti kegiatan/ceramah, keagamaan, maupun shalat maka ia ditempatkan pada wisma yang lokasinya dekat dengan masjid panti.

Jika lansia mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan sesama teman atau lingkungan sekitarnya, baik karena belum terbiasa dengan sesama temannya, maka petugas panti memberikan dorongan dan bimbingan. Hal ini sebagai mana yang diungkapkan dalam wawancara dengan petugas panti selaku informan Muralin sebagai berikut :

“Bahwa lansia sewaktu pertama kali ditempatkan dalam wisma, ada yang cepat menyesuaikan diri dengan sesama temannya maupun dengan dimotivasi lingkungan sekitarnya, dan ada juga yang sulit menyesuaikan diri, misalnya karena perbedaan latar belakang kehidupannya. Untuk membuat agar lansia dapat menyesuaikan diri, maka yang kami lakukan adalah mencari tahu faktor penyebabnya, selanjutnya memberikan dorongan dan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan komunikasi lansia secara individu agar memungkinkan

---

<sup>97</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Denin selaku penghuni panti, pada tanggal 9 Januari 2019

lansia yang bersangkutan dapat menyesuaikan diri, dengan sesama atau dengan lingkungan sekitarnya serta diwajibkan untuk membina komunikasi.<sup>98</sup>

Atas pernyataan tersebut diatas, informan Romsy mengungkapkan bahwa:

“Sewaktu kami (lansia) di tempatkan di wisma pertama-tama itu ada teman yang kerjanya itu diam, namun berupaya untuk tetap menjaga komunikasi terus terang kami di panti ni sering seribut saling upat dan terkadang saling sindir jadi ujung-ujungnya ribut jadi ketika bimbingan keagamaan dilakukan untuk memperbaiki komunikasi”.<sup>99</sup>

Hasil Hasil penelitian didapatkan fakta yang ada dilapangan selama penelitian bahwa setelah bimbingan diberikan, bagaimana hasil bimbingan keagamaan apakah dapat membangun komunikasi di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Safei Bapak Denin, Bapak Abdu Sobir, Bapak Romsy, Bapak Bran, Bapak Ira, Bapak Sri dan Bapak Derajat sebagai berikut :

“Yo lah pernah dulu datuk cerito dengan ustads kalau di panti ni ado yang idak tegoran ado yang galak saling sindir namonyo jugo orang banyak palak beda tingal satu panti tapi ustadz mangajarkan kami untuk menjaga hubungan baik menghindari pertengkaran dan menjaga silaturami jangan sampai idak beteguran”<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Safei selaku penghuni panti, pada tanggal 9 Januari 2019

<sup>99</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Romsy selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>100</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Safei selaku penghuni panti, pada tanggal 10 Januari 2019

“Pasti yo diajarkan saling mengormati menghargai jika ada masalah segera diselesaikan agar komunikasi yang kami jalani semakin baik”<sup>101</sup>

“Diajarkan untuk jangan sampai idak berkomunikasi saling tegur sapa saling bercerita cak itulah palingan tapi yang utama nian tu belajar sholat, belajar berkomunikasi yang baik dan dengan adaya bimbingan keagamaan ini membuat kami tahu bagaimana ajaran-ajaran islam berkomunikasi yang baik dan benar. belajar ayat ”<sup>102</sup>

“Yo la di bimbing di ajarkan dicermai cak itu lah mas ”<sup>103</sup>

“Alhamdulillah punya pembimbing dan ustadz yang baik yang selalum mengingatkan untuk menjaga silaturami berbicara dan berkomunikasi yang baik dan sopan”<sup>104</sup>

“Yo pernah kami diajarkan di berikan nasebat ”<sup>105</sup>

“Yo kadang ado sesi curhat dan tanya jawab kami di ajarkan saling berkomunikasi karena lingkungan panti nilah yang seharusnya lah jadi keluarga kami karena keluarga kami nian tu jauh”<sup>106</sup>

---

<sup>101</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Denin selaku penghuni panti, pada tanggal 9 Januari 2019

<sup>102</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Abdul Sobir selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>103</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Romsy selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>104</sup> Wawancara terhadap Bran selaku Penghuni Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia Provisni Bengkulu pada tanggal, 8 Januari 2019.

<sup>105</sup> Wawancara terhadap lansia Ira Hayat selaku Penghuni Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia BPPLU pada Tanggal 3 Januari 2019

<sup>106</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Sri selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

“Alhamdulillah pembimbing kami banyak mengajarkan tentang kehidupan tentang ilmu agama juga tentang keharusan berkomunikasi yang baik sopan juga diajarkan”<sup>107</sup>

Hasil penelitian didapatkan fakta yang ada dilapangan selama penelitian bahwa fungsi bimbingan dalam kehidupan Bapak/Ibu membangun komunikasi yang baik hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Safei Bapak Denin, Bapak Abdu Sobir, Bapak Romsy, Bapak Bran, Bapak Ira, Bapak Sri dan Bapak Derajat sebagai berikut :

“Yo pentinglah dek namonyo belajar jadi ida ado habis-habisnyo yo kami diajarkan komunikasi yang baik”<sup>108</sup>

“Banyak untuk memperbaiki kualitas hidup”<sup>109</sup>

“Allhamdulillah setiap ilmu yang diajarkan pasti ado manfaatnyo”<sup>110</sup>

“Yo sudah bermanfaat yang tadinya kami tidak tahu menjadi tahu diberikan nasehat dalam menjalani kehidupan diajarkan ikhlas walaupun jauh dari keluarga”<sup>111</sup>

“Alhamdulillah ada hasilnya dek walaupun berubah tidak drastis tapi setidaknya ada keinginan untuk belajar”<sup>112</sup>

---

<sup>107</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Derajat selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>108</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Safei selaku penghuni panti, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>109</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Denin selaku penghuni panti, pada tanggal 9 Januari 2019

<sup>110</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Abdul Sobir selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>111</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Romsy selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>112</sup> Waancara terhadap Bran selaku Penghuni Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia Provisni Bengkulu pada tanggal, 8 Januari 2019.

“Yolah namonyo dibimbing untuk kebaikan isnyallah ado hasilnya lah dek”<sup>113</sup>

“Yo palingan karena diajarkan untuk berkomunikasi menghindari pertengkaran dengan sesama penghuni dan diajarkan untuk berkomunikasi yang baik ”<sup>114</sup>

“Banyak manfaatnya untuk saling menyanyangi berkomunikasi dengan baik”<sup>115</sup>

## **2. Implikasi pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu**

Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, kebutuhan lansia dalam bimbingan mental spiritual, bagi lansia yang beragama islam, petugas panti kemudian menghubungi tokoh masyarakat atau pemuka agama islam/ulama yang ada disekitar panti untuk memberikan pengajaran atau ceramah-ceramah. Pemenuhan kebutuhan spiritual dalam bentuk bimbingan yakni berupa pengajian dan ceramah agama, dilaksanakan sekali dalam seminggu yakni kamis malam kegiatannya berupa ceramah agama, pengajian yasinan/membaca Al-Qur'an, bagi lansia yang tidak bisa baca Al-Qur'an maka akan dibimbing, begitu juga dengan shalat dan seterusnya, yang membimbing mereka biasanya majelis ta'lim dekat panti, lansia yang diangkap cakap, dan petugas panti yang bertugas pada saat itu.

---

<sup>113</sup> Wawancara terhadap lansia Ira Hayat Selaku Penghuni Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia BPPLU pada Tanggal 3 Januari 2019

<sup>114</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Sri selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>115</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Derajat selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

Menurut wawancara dengan petugas panti Ibu Ustadz Heri Suprianti, S.Ag:

“Bimbingan me  
dlanjutkan malam jumat, berupa yasinan, baca doa, atau baca Al-Qur’an, dan ceramah agama, serta siraman rohani tanya jawab dengan menggunakan bahasa yang biasa, minimal mereka mengerti”<sup>116</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh lansia Ibu Sri:

“Daripada kita kumpul-kumpul tidak jelas, lebih baik kita mendengar ceramah agama, serta majelis ta’lim dengan menggunakan bahasa sehari-hari saja kami juga diajarkan untuk menjaga silaturahmi saling sapa dan menghindari untuk pertengkaran.

Cara pelaksanaanya adalah lansia datang sendiri atau dimotivasi oleh petugas panti untuk berkumpul di mesjid panti untuk melakukan ritual keagamaan, seperti mengajar, yasinan, mendengarkan ceramah agama dan sholat berjamaah yang didampingi oleh tokoh masyarakat atau ulama/ustad setempat.

Dalam pemenuhan kebutuhan mental spiritual, maka petugas panti tidak hanya membimbing dan memotivasi tetapi juga memberikan contoh nyata yang mana mereka melakukannya secara bersama-sama dengan klien, Seperti yang diungkapkan petugas panti Bapak Wagiran :

“Saya itu, minimal menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saya juga berpartisipasi dalam pengajian bersama dan shalat berjamaah, tampaknya dengan cara ini lansia bias lebih akrab dengan kita, tadinya malas

---

<sup>116</sup> Wawancara terhadap ustadza Heni Supriyanti, S.Ag yang melakukan bimbingan keagamaan pada tanggal 8 Januari 2019

menjadi rajin, itu karena hatinya tergugah, dan lingkungan yang dibentuk juga disini yang kemudian mendukung para lansia berubah.<sup>117</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh lansia Ibu Sri:

“Dulu itu saya malas mengikuti pengajian, tetapi setelah petugas panti memberikan contoh ngaji bersama-sama, akhirnya saya jadi berkeinginan ikut mengaji dan mengikuti kegiatan tersebut serta kami diajarkan untuk berkomunikasi yang sopan dan baik.<sup>118</sup>

Dari ungkapan diatas dapat kita katakana bahwa petugas panti dalam melaksanakan bimbingan spiritual, bukan hanya memotivator saja, akan tetapi, juga menjadai teladan sehingga para lansia termotivasi untuk melakukannya.

Dalam wawancara dengan petugas panti Bapak Wagirun terungkap bahwa:

“Ada kalanya klien malas mengikuti kegiatan keagamaan, jadi yang pertama itu kita lakukan sebagai petugas panti, nasehati, dimotivasi dan berikan, contoh dengan kita mejadi teladan, bagi mereka sehingga mereka dapat melihat dan mau melakukan apa yang kita katakan, yang tadinya tidak mau bicara dan bercerita menjadi mau bercerita dulunya malas sekarang menjadi rajin.<sup>119</sup>

Pernyataan diatas didukung oleh lansia Ibu Ira

---

<sup>117</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Nuim Hayat selaku Petugas panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>118</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Sri selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>119</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Wagirun selaku Petugas panti, pada tanggal 8 Januari 2019

“Waktu pertama kali tinggal disini saya orang yang paling malas mengikuti kegiatan keagamaan, karena saya sibuk mengurus tanaman saja.<sup>120</sup> Lalu adami Ibu sri itu yang nasihatika dan kasika motivasi selalu agar saya dapat membagi waktu dengan baik, supaya semua kegiatan dapat berjalan dengan bersamaan, setelah itu baru melakukan dan membaginya.

### **3. Efektivitas implemntasi pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.**

Hasil penelitian didapatkan fakta yang ada dilapangan selama penelitian bahwa setiap mengikuti pengajian, ustadz selalu memberikan motivasi atau semangat dalam membangun komunikasi hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapan Ustadz Heri Saputra, S.Pd Bapak Ustadz Muralin, Ibu ustazah Heni Supriyanti, S.Ag dan Petugas panti yaitu bapak Wagirun, Nuim Hayat, S.Sos sebagai berikut :

“Dalam kegiatan pengajian yang dilakukan saya sekaligus ustadz memberikan dukungan dan motivasi menyemangati karena keadaan lansia yang jauh dari keluarga membutuhkan dukungan terutama dalam melakukan komunikasi baik dengan ustatz pengurus panti maupun sesama lansia”<sup>121</sup>

“Ya harus itu dek karena dengan adanya dukungan kita sebagai pembimbing keagamaan harus kita arahkan karena berdasarkan bimbingan keagamaan kadang ada cerita antara lansia yang cekcok dan kurang lancar dalam melakukan

---

<sup>120</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Ira selaku Pengurus panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>121</sup> Wawancara terhadap ustads Heri Supriyanto, S.Pd yang melakukan bimbingan keagamaan pada tanggal 8 Januari 2019

komunikasi bahkan ada yang tidak bertegur sapa jadi kami sebagai pembimbing harus melakukan bimbingan memberikan nasehat agar lansia jangan sampai tidak bertegur sapa dan meningkatkan komunikasi baik antar lansia maupun dengan petugas ”<sup>122</sup>

“Harus itu dek mengajarkan bersilaturami serta memberikan motivasi dalam agar rukun dan menjaga silaturami dan berkomunikasi karen keadaan lansia yang tinggal di panti ni agak komplek dan ada permasalahan tersendiri dalam melakukan komunikasi”<sup>123</sup>

“Dalam melakukan bimbingan harus sabar dan selalu memberikan dukungan kepada lansia serta mengajarkan pentingnya melakukan kounikasi baik kepada pembimbing petugas maupun pada sesama penghuni panti ”<sup>124</sup>

Hasil penelitian diapatkan fakta yang ada dilapangan selama penelitian bahwa hasil dalam kegiatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Ustadz Heri Suprianto, S.Pd Bapak Ustadz Muralin, Ibu ustastadza Heni Supriyanti, S.Ag dan Petugas panti yaitu bapak Wagirun, Nuim Hayat, S.Sos sebagai berikut :

“Hasil dalam kegiatan bimbingan komunikasi yang dilakukan pada lansia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan lansia dalam beribadah serta dalam

---

<sup>122</sup> Wawancara terhadap ustads Muralin yang melakukan bimbingan keagamaan pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>123</sup> Wawancara dengan petugas Wagirun Selaku Pengurus Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia BPPLU, pada tanggal 3 Januari 2019

<sup>124</sup> Wawancara dengan petugas Nuim Hayat, S.Sos Selaku Pengurus Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia BPPLU, pada tanggal 3 Januari 2019

menjalin komunikasi hasilnya masih perlu ditingkatkan lagi karena masih banyak lansia yang kurang baik dalam membangun komunikasi”<sup>125</sup>

“Alhamdulillah sudah banyak lansia yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan pada saat bimbingan keagamaan juga dilakukan diskusi membahas permasalahan kehidupan lansia kendala yang dihadapi kadang lansia terjadi cekcok saling menyindir ini lah yang perlu dibimbing lagi agar komunikasi menjadi baik”<sup>126</sup>

“Hasilnya lansia mau terbuka dan berkomunikasi memahas permasalahan, mengikuti kegiatan keagamaan, ceramah dan belajar ayat pendek”<sup>127</sup>

“Hasilnya masih perlu ditingkatkan dalam melakukan bimbingan keagamaan pada saat bimbingan keagamaan juga dilakukan diskusi membahas permasalahan kehidupan lansia kendala yang dihadapi”<sup>128</sup>

Hasil penelitian didapatkan fakta yang ada dilapangan selama penelitian bahwa bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi telah sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Ustadz Heri suprianto, S.Pd Bapak Ustadz Muralin, Ibu ustastadzah Heni Suprianti, S.Ag dan Petugas panti yaitu bapak Wagirun, Nuim Hayat, S.Sos sebagai berikut :

---

<sup>125</sup> Wawancara terhadap ustads Heri Supriyanto, S.Pd yang melakukan bimbingan keagamaan pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>126</sup> Wawancara terhadap ustads Muralin yang melakukan bimbingan keagamaan pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>127</sup> Wawancara dengan petugas Wagirun Selaku Pengurus Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia BPPLU, pada tanggal 3 Januari 2019

<sup>128</sup> Wawancara dengan petugas Nuim Hayat, S.Sos Selaku Pengurus Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia BPPLU, pada tanggal 3 Januari 2019

“Ya terkadang palingan ada beberapa kedala sehingga bimbingan kurang optimal terkadang ada lansia yang kurang tertarik dalam melakukan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan komunikasi pada lansia ”<sup>129</sup>

“Alhamdulillah setidaknya lansia mau mengikuti kegiatan bimbingan dengan melakukan komunikasi tanya jawab serta penyampaian keluhan lansia selama berada dipanti kegiatan bimbingan keagamaan sesuai dengan yang saya rencanakan palingan ada beberapa kendala”<sup>130</sup>

“Ya ada yang sesuai ada yang belum tercapai namanya juga bimbingan jadi harus dilakukan secara berkesinambungan agar tujuan dapat di capai sesuai dengan rencana”<sup>131</sup>

“Ya sesuai dengan yang direncanakan kegiatan dilakukan sesuai dengan yang direncanakan ”<sup>132</sup>

Hasil penelitian didapatkan fakta yang ada dilapangan selama penelitian bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan apakah efektif dalam meningkatkan komunikasi pada lansia. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapan Ustadz Heri Suprianto, S.Pd Bapak Ustadz Muralin, Ibu ustastadzah Heni Supriyanti, S.Ag dan Petugas panti yaitu bapak Wagirun, Nuim Hayat, S.Sos sebagai berikut

---

<sup>129</sup> Wawancara terhadap ustads Heri Supriyanto, S.Pd yang melakukan bimbingan keagamaan pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>130</sup> Wawancara terhadap ustads Muralin yang melakukan bimbingan keagamaan pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>131</sup> Wawancara dengan petugas Wagirun Selaku Pengurus Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia BPPLU, pada tanggal 3 Januari 2019

<sup>132</sup> Wawancara dengan petugas Nuim Hayat, S.Sos Selaku Pengurus Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia BPPLU, pada tanggal 3 Januari 2019

“Alhamdulillah cukup efektif dan tentunya bimbingan yang kami lakukan ada manfaatnya serta mampu meningkatkan kemampuan lansia dalam melakukan komunikasi”<sup>133</sup>

“Alhamdulillah ada kemajuan setiap pertemuan memang ada beberapa orang yang kurang semangat tapi kami sebagai pembimbing tidak boleh putus asa harus terus melakukan bimbingan keagamaan agar komunikasi lansia semakin baik”<sup>134</sup>

“Alhamdulillah cukup efektif dan banyak kemajuan dalam memlakukan bimbingan keagamaan kepada lansia harus ekstra sabar dan penuh semangat”<sup>135</sup>

“Alhamdulillah baik dan sesuai dengan yang direncanakan”<sup>136</sup>

Hasil penelitian didapatkan fakta yang ada dilapangan selama penelitian bahwa setelah bimbingan diberikan, bagaimana hasil bimbingan keagamaan apakah dapat membangun komunikasi di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Safei Bapak Denin, Bapak Abdu Sobir, Bapak Romsy, Bapak Bran, ibuk Ira, ibuk Sri dan Bapak Derajat sebagai berikut :

“Yo ado hasilnyo namonya jugo belajar”<sup>137</sup>

---

<sup>133</sup> Wawancara terhadap ustads Heri Supriyanto, S.Pd yang melakukan bimbingan keagamaan pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>134</sup> Wawancara terhadap ustadz Muralin yang melakukan bimbingan keagamaan pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>135</sup> Wawancara dengan petugas Wagirun Selaku Pengurus Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia BPPLU, pada tanggal 3 Januari 2019

<sup>136</sup> Wawancara dengan petugas Nuim Hayat, S.Sos Selaku Pengurus Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia BPPLU, pada tanggal 3 Januari 2019

<sup>137</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Safei selaku penghuni panti, pada tanggal 10 Januari 2019

“Alhamdulillah kami banyak belajar ketika mengikuti bimbingan keagamaan terutama untuk tidak ribut jangan bertengkar serta menghindari perdebatan dan agar melakukan komunikasi yang baik biar tidak salah paham”<sup>138</sup>

“ Yo dek banyak kami belajar mendengarkan ceramah, bertukar cerita dan informasi banyak lah pendapatan kami kalau dilakukan bimbingan keagamaan tu dek”<sup>139</sup>

“Allhamdulillah ada hasinya dek masa ngak ada hasilnya karena kami dibimbing diberikan cerama juga dan belajar mengaji bacaan sholat”<sup>140</sup>

“Adolah dek maso udah dibimbing tidak ada perubahan yang dimiliki”<sup>141</sup>

“Alhamdulillah dengan diberikan cerama kalau saya peribadi jadi sedikit sadar dek”<sup>142</sup>

“Yo lah dek namanya kito di bimbing maso nian idak ado perubahan cak sedikitpun adolah walaupun dak banyak perubahan ni dek tapi harus ado perubahnyo dek”<sup>143</sup>

Hasil penelitian didapatkan fakta yang ada dilapangan selama penelitian bahwa rasakan setelah mengikuti bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Safei Bapak Denin,

---

<sup>138</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Denin selaku penghuni panti, pada tanggal 9 Januari 2019

<sup>139</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Abdul Sobir selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>140</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Romsy selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>141</sup> Wawancara terhadap Bran selaku Penghuni Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia Provisni Bengkulu pada tanggal, 8 Januari 2019.

<sup>142</sup> Wawancara terhadap lansia Ira Hayat selaku Penghuni Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia BPPLU pada Tanggal 3 Januari 2019

<sup>143</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Sri selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

Bapak Abdu Sobir, Baoak Romsy, Bapak Bran, ibuk Ira, ibuk Sri dan Bapak Derajat sebagai berikut :

“Biaso bae dek tapi yang namonyo kito di bimbing dan belajar yo harus ado perubahan walau sedikit”<sup>144</sup>

“Idak ado perasaan yang aneh dek cuman main sadar awak lah tuo harus mendekatkan diri pada Allah haru rajin sholat ngaji dan jangan galak bekato kasar ngecek ndak lembut sabar jangan sekendak palingan cak itu lah dek”<sup>145</sup>

“Senang namonyo kito dapat ilmu dapat bimbingan yo harus senang lah kito belajar bersamo gratis pulo lah lemaklah dek”<sup>146</sup>

“Alhamdulillah idak ado perasaan terbebani dijalani bae lah dek ”<sup>147</sup>

“Perasaannyo senang yo kadang tepikir kecekaan ustads tu agar menjalin komunikasi yang baik ”<sup>148</sup>

“Yo senang pacak cerito-cerito diskusi pas bimbingan keagamaan”<sup>149</sup>

“Perasaan yo cak ini lah dek walau hidup dalam panti ni tapi harus disukuri makan ado tempat tidur ado”<sup>150</sup>

---

<sup>144</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Safei selaku penghuni panti, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>145</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Denin selaku penghuni panti, pada tanggal 9 Januari 2019

<sup>146</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Abdul Sobir selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>147</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Romsy selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>148</sup> Waancara terhadap Bran selaku Penghuni Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia Provisni Bengkulu pada tanggal, 8 Januari 2019.

<sup>149</sup> Wawanca terhadap lansia Ira Hayat Selaku Penghuni Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia BPPLU pada Tanggal 3 Januari 2019

<sup>150</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Sri selaku Penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

“Banyak perubahanlah perasaanyo yo senang kadang mikir hidup sebentar lagi kendaknyo diisi dengan beribadah”<sup>151</sup>

#### **D. Pembahasan**

Proses sosialisasi antar lansia dimaksudkan agar terjadi pembauran antara penghuni panti (lansia/klien), sehingga terjadi hubungan yang harmonis, akrab seperti sebuah keluarga. Untuk menunjang proses tersebut, petugas sengaja menyatukan lansia dengan karakter yang berbeda, seperti lansia yang berperilaku lembut disatukan dengan lansia yang berperilaku kasar, agar mereka bisa saling mengenal, dan saling bertenggang rasa dengan perbedaan sifat sesama lansia.

Proses ini tidak jarang menimbulkan konflik antar lansia, sampai petugas turun tangan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Hal ini sesuai dengan fungsi petugas sebagai mediator (penengah) dan negosiator petugas disini menjadi penengah dan sebagai penemu jalan keluar ketika terjadi konflik. Proses sosialisasi tersebut diarahkan agar lansia mampu menyesuaikan diridengan lingkungan panti, dengan perbedaan karakter dan kemampuan individu lansia, ada lansia yang dapat menyesuaikan diri dengan cepat, ada juga yang sulit dalam melakukan penyesuaian diri.

Keadaan ini mengarahkan petugas untuk mengambil inisiatif agar mengetahui potensi masalah individu lansia tersebut untuk mengetahui factor penyebab kenapa ia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, untuk

---

<sup>151</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap Detaja Setaku penghuni panti, pada tanggal 8 Januari 2019

membantu lansia tersebut, sebagai petugas yang juga sebagai initiator dilakukan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan komunikasi lansia secara individu, yang diarahkan agar lansia yang bersangkutan dapat menyesuaikan diri dengan sesama lansia dan lingkungan panti, tentu juga dalam hal ini petugas menjadi sebagai pendidik juga. Selanjutnya petugas melakukan kegiatan/aktivitas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik biologis lansia, pemenuhan kebutuhan ini meliputi kebutuhan makan dan pakaian, serta kebutuhan kesehatan.

Petugas lansia memiliki fungsi sebagai penghubung dan penyalur informasi. Sebagai penghubung, petugas memenuhi kebutuhan lansia sesuai dengan proses birokrasi di panti, seperti menghubungkan dengan penyalur makanan dalam hal ini sub bagian penyantunan. Sedangkan sebagai penyalur informasi, petugas memberikan informasi berkaitan dengan jam makan, menu makanan apa saja yang dilarang bagi beberapa lansia dan informasi lainnya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan tersebut.

Untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan lansia, petugas menghubungkannya dengan petugas kesehatan puskesmas terdekat, serta pengobatan tradisional. Berkaitan dengan gizi lansia itu dikonsultasikan dengan ahli gizi dari rumah sakit terdekat/puskesmas terdekat, petugas berusaha menghubungkan keadaan kebutuhan lansia dengan sistem sumber yang berkaitan dengan kebutuhan lansia tersebut, hal ini sesuai dengan bentuk pelayanan petugas, dengan berfungsi sebagai broker. Disisi lain petugas pun memberikan dorongan dan arahan kepada lansia agar menjaga kebersihan diri,

kamar dan lingkungan tempat tinggal lansia. Pada proses ini petugas memfasilitasi kegiatan-kegiatan kelompok lansia yang sifatnya, memberikan tugas/piket kebersihan, walaupun sudah ada petugas yang berkaitan dengan hal tersebut. Untuk pemenuhan kebutuhan lansia yang lain, seperti kebutuhan pakaian, petugas melalui media massa dan elektronik untuk memberikan ruang bagi dermawan yang ingin menyumbangkan sebahagian hartanya, atau berupa pakaian yang baru maupun yang bekas (layak pakai) untuk disumbangkan kepanti. Keadaan ini sesuai dengan fungsi petugas panti dengan menjadi public Speaker (juru bicara), yang menginformasikan berbagai pelayanan yang tersedia atau meminta dukungan bagi pelayanan tersebut.

Dalam pemenuhan kebutuhan bimbingan spiritual di PPSLU “Mappakasunggu” dilakukan melalui pengajian dan ceramah agama, kegiatan ini dilaksanakan sekali seminggu yaitu hari Kamis atau Kamis malam, ini juga tentu disesuaikan dengan kepercayaan/agama masing-masing lansia. Selain berupa pelaksanaan kegiatan di atas, bimbingan spiritual pun dilakukan dengan memberikan contoh teladan dari petugas itu sendiri, misalnya petugas ikut aktif dalam kegiatan tersebut. Selain pemenuhan kebutuhan di atas, lansia pun memperoleh pelayanan berupa pemenuhan kebutuhan sosial dan rekreasi, beberapa kegiatan yang dilakukan petugas panti di PPSLU “Mappakasunggu” berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sosial diantaranya adalah menghubungkan lansia dengan keluarga yang menjenguk, menghubungkan lansia dengan psikolog, jika ia mengalami permasalahan sosial dan lain-lain. Bimbingan sosial ini sangat penting.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV maka dapat dibuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan dan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu, sudah dilakukan namun perlu ditingkatkan lagi karena dapat meningkatkan komunikasi dalam antar penghuni panti melalui bimbingan keagamaan ditanamkan untuk saling menghormati menghargai serta menghindari pertengkaran agar terjalin komunikasi yang baik pendekatan dengan keteladanan, pecakapan dalam berkomunikasi.tanya jawab serta memberian ceramah dan mengajarkan secara langsung baik dengan teori dan praktik.
2. Implikasi pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu, perlu dilakukan berbagai program agar dapat meningkatkan komunikasi antar lansia. Implikasi dilakukan dengan mengajarkan secara aktif kepada lansia mengenai komunikasi yang baik antara pengurus panti ataupun dengan lansia.

3. Efektivitas implementasi pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu, bimbingan keagamaan dalam meningkatkan komunikasi lansia dengan melibatkan para petugas panti dan pejabat struktural pengurus panti, meningkat pentingnya pelaksanaan bimbingan keagamaan maka perlu ditingkatkan lagi bimbingan keagamaan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Pengurus BPPLU**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengurus agar melakukan identifikasi terhadap pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu. Agar dapat dijadikan masukan yang bermanfaat agar Balai Pelayanan dan Penyantunan Usia Lanjut dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

### **2. Penghuni Panti**

Akhirnya dengan tulus ikhlas dan tanpa niat untuk menggurui kepada pihak-pihak terkait dengan kegiatan penelitian ini ada poin penting yang dapat disarankan untuk dijadikan bahan pertimbangan guna melakukan perbaikan dalam pelayanan terhadap lansia terhadap pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu. Dalam upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para petugas panti dalam memberikan pelayan sosial terhadap lansia untuk

memenuhi kebutuhannya, guna memenuhinya, seperti yang peneliti temui dilapangan, masih kurangnya tenaga fungsional, yang dianggap dapat mendukung jaminan kesejahteraan lansia, secara efesian, akibat kurangnya tenaga ahli dan minimnya sarana pendukung untuk memenuhi kebuthan para lansia, Selain itu, bardasarkan temuan peneliti dilapangan, banyak lansia yang mengelukan persoalan minimnya para keluarga lansia dalam memperhatikan kehidupannya di panti. Kadang kala lansia sangat menginginka bertemu dengan keluarga secara efektif, dalam hal ini diharapkan kepada petugas panti dapat melakukan komunikasi yang efesien terhadap keluarga lansia/klien

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007).
- Akhmadi, "Permasalahan Lanjut Usia," artikel diakses pada 01 Juni 2017 dari <http://www.G/326-permasalahan-lanjut-usia-lansia.html>
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2012
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.
- Arifin, dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, Direktorat Jendral Pembina Kelembagaan Agama Islam, Jakarta: 1995.
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004).
- Aunurr Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Press Yogyakarta, Yogyakarta, 1994).
- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana).
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010).

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010).

Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.

Deni febrini, *Bimbingan Konseling*, (depok sleman yogyakarta: Teras, 2011).

Depag RI, *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan*, (Jakarta: Proyek Penerapan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam, 1997).25.

Departemen Agama RI AL-HIKMAH, *Al-qur'an dan terjemahan*, (Bandung: Diponegoro).

Dewa Katut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Djalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

Effendy Uchjana Onong. *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1998), Cet. Ke-5.

Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2001).

- Haris Hardiansya, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).
- Imam Suprayogi, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 3003).
- Iskandar, *Metode Penelitian Dan Sosial Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).
- Jalaludin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013)
- \_\_\_\_\_ *Psikologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012)
- Kh. id Mujahidullah, *Keperawatan Geriatik Merawat Lansia Dengan Cinta dan Kasih Sayang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Lestari Endang dan MA. Maliki. *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta:Lembaga Administrasi Negara, 2003).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon, 1982).
- M. Fariq Zainal, *Pembinaan Agama Islam Terhadap Para Manula di Panti Wredha Budhi Dharma Semarang* , Skripsi, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002),
- Nishfi Fauziah Rochman, “Bimbingan Keagamaan Bagi Difabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta”. Tidak skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015),

Observasi di Balai Pelayanan dan Penyanitunan Lansia Provinsi Bengkulu, tanggal 4 Agustus 2018 Jam 15.00 WIB

Prayitno & Erman amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*,( Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009)

Ramayulis, Psikologi Agama, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rocman Natawidjaja, Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok 1, (Bandung: Diponogoro, 1987).

Roudhonah, M.A. *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007).

Rusdiyono, Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia (Studi Pengajian Ibu-ibu di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta), skripsi diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas dakwah , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009),

Samsul Munir Amin, Bimbingan Dan Konseling Islam, (Jakarta: Amzah, 2010),

Sears William. *Anak Cerdas Peran Orang Tua Dalam Mewujudkannya*, (Jakarta: Emerald Publising, 2004).

Sendjaja Djuarsa Sasa. *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005).

Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI-Press, 2003).

Widjaja, H. A.W., Pengantar Studi Ilmu Komunikasi (Jakarta: Rineka Cipta, 1987).

Wina Senjaya. Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan.  
(Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2008).

Zahrotun, Psikologi Perkembangan (Tinjaun psikologi barat dan psikologi islam),  
(Jakarta: UIN Jakarta press, 2006), Cet. Ke-1.